

# BANJARMASIN : SUATU TINJAUAN SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM



**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

950-959)

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KELABAHASA, SASTRA, BUDAYA, DAN TRADISI  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
JL. LETJEN. SUTOYO PONTIANAK, 78121  
2004

05/4-07

USE - 959 - 8 (950 - 959)



**PENGARAH : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si**

**Ketua : Pembayun Sulistyorini, S.S**

**Anggota : Dra. Asnaini**

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



# SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dan kesejarahan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis rasa etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Kalimantan Barat.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan dan kesejarahan di Indonesia, agar masyarakat dapat mengenal budaya orang lain saling menghargai hingga menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek maka buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan, namun hal tersebut diharapkan dapat disempurnakan pada masa-masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.



Kepala Balai Kajian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Pontianak

Dra. Lisya Nurcahyani, M.Si

NIP. 31947681

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Kalimantan Barat dapat menerbitkan buku hasil penelitian yang ditulis oleh staf peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

Penerbitan hasil penelitian tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan informasi tentang kebudayaan dan kesejarahan, dan juga sebagai salah satu upaya pemerintah untuk ikut membina dan melestarikan kebudayaan yang mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pendokumentasian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian dan kesejarahan oleh sebahagian masyarakat pendukungnya yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu daerah.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku hasil penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**





## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat limpahan rahmat dan hidayahNya maka penulisan sejarah yang berjudul "Banjarmasin : Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan sejarah ini merupakan suatu wahana untuk memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam di Banjarmasin yang telah mengalami suatu proses sejarah sehingga hasil dari penulisan ini merupakan wacana dalam cakupan sejarah lokal Kalimantan Selatan.

Dalam penulisan ini tidak lepas peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan sejarah ini.
2. Bapak Drs. Salmon Batuallo selaku pimpinan proyek P2ST yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan, Museum Lambung Mangkurat, Balai Arkeologi, para juru kunci makam dan masjid Sultan Suriansyah serta juru kunci makam para ulama penyebar Islam di Kalimantan Selatan.
4. Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan informasi yang berhubungan dengan penulisan ini.

Kami mengakui dan menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat banyak kekurangan seperti kata pepatah "tak ada gading yang tak retak". Oleh karena itu, sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Harapan kami semoga tulisan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan kesejarahan dan dapat memperkaya penulisan Sejarah Nasional.

Pontianak, Oktober 2004

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Masalah .....	2
1.3. Manfaat Penelitian .....	2
1.4. Ruang Lingkup .....	3
1.5. Metode Penelitian .....	3
1.6. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II KONDISI BANJARMASIN</b>	
2.1. Sebelum Kedatangan Islam .....	7
2.2. Setelah Masuknya Islam .....	12
2.3. Terbentuknya Kerajaan Banjar .....	16
2.4. Perkembangan Politik dan Ekonomi Perdagangan di Banjarmasin .....	23
<b>BAB III PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DIBANJARMASIN</b>	
3.1. Perkembangan Agama Islam .....	27
3.2. Peranan Tokoh-Tokoh Ulama Sufi .....	32
3.2.1 Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari .....	32
3.2.2 Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al Banjari .....	33
3.2.3 Syekh Abdul Hamid Abulung .....	34
3.2.4 Datu Sanggul .....	36
3.2.5 Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Atau Datu Kalampayan .....	39
3.3. Penerapan Hukun Islam .....	44
<b>BAB IV PENINGGALAN-PENINGGALAN MASA ISLAM</b>	
4.1. Masjid Sultan Suriansyah .....	46
4.2. Kompleks Makam Raja-Raja Banjar .....	50
4.3. Makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	56
5.2. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penulisan sejarah perkembangan Islam di Banjarmasin merupakan suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana masuknya Islam sampai mengalami perkembangan yang akhirnya membentuk masyarakat Melayu Banjar yang identik dengan Islam.

Proses sejarah ini dimulai dari babakan waktu Zaman Baru yaitu kondisi Banjarmasin sebelum Islam, pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Banjarmasin, terbentuknya Kerajaan Banjar dan lahirnya Kota Banjarmasin, perkembangan politik dan ekonomi perdagangan yang mempengaruhi perkembangan Islam, pengaruh Aceh, tokoh-tokoh ulama sufi yang hidup di Kerajaan Banjar, penerapan hukum Islam, sampai akhirnya pengungkapan peninggalan fisik pada masa Islam.

Sesuai dengan geografi politik tradisional, Banjar adalah sebuah nama Kerajaan Islam yang pada awalnya terletak di Banjarmasin. Dalam proses pembentukan Kerajaan Banjar, nama Banjarmasin semula yaitu –Banjarmasih— dengan pelabuhan perdagangannya orang Ngaju sebagai Bandar Masih (bandarnya orang Melayu) dijadikan sebagai ibukota kerajaan Banjar yang kemudian menjadi Kota Banjarmasin.

Menurut Carl Bock, Kota Banjarmasin lahir pada tanggal 14 Pebruari 1616 pada waktu Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah (setelah masuk Islam) mulai menetap tinggal di Kuin Utara. Pendapat ini kemudian dijadikan sebagai dasar lahirnya Kota Banjarmasin (Tjilik Riwut, 1979 : 74).

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Banjarmasin juga dipengaruhi oleh perkembangan politik dan ekonomi perdagangan dan pengaruh dari ajaran-ajaran yang berkembang di Aceh. Satu hal yang menarik dalam perkembangan Islam itu adalah menyangkut perkembangann tasawuf sebagai dimensi mistis dari ajaran Islam yang cukup dominan mempengaruhi kehidupan keagamaan di Kerajaan Banjar.

## **1.2. Masalah**

Untuk mengetahui kapan masuknya Islam ke Banjarmasin tidak ada bukti yang pasti karena tidak ditemukan sejarah tentang itu. Namun demikian sudah banyak tulisan yang membahas tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Banjarmasin dari banyak versi. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Banjarmasin setelah Sultan Suriyayah menjadi Raja Banjar dan versi lain mengatakan bahwa masuknya Islam lebih dahulu terjadi sebelum kerajaan terbentuk.

Di tengah persilangan pendapat itu, berdasarkan situasi politik di daerah Banjarmasin menjelang masuknya Islam diketahui dari sumber historiografi tradisional yakni Hikayat Lambung Mangkurat atau Hikayat Banjar. Selain itu sumber yang cukup tua tentang periode menjelang masuknya Islam di Banjarmasin ialah dari Kitab Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365. Kitab itu menyebutkan bahwa daerah Kalimantan Selatan yang diketahui adalah daerah sepanjang Sungai Negara, Batang Tabalong, Sungai Barito dan sekitarnya.

Alasan inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang "Banjarmasin : Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam" yang menjadi bagian dari sejarah daerah di Kalimantan Selatan. Adapun permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana kondisi Banjarmasin sebelum dan setelah Islam ?
- Bagaimana masuk dan berkembangnya agama Islam di Banjarmasin ?
- Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Islam di Banjarmasin ?
- Bentuk peninggalan fisik apa sajakah yang ada pada masa Islam ?

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Mempelajari sejarah yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan agama Islam merupakan suatu kondisi yang tidak bisa dilihat pada saat ini saja, tetapi proses itu harus dilihat secara keseluruhan yaitu dimulai dari kondisi Banjarmasin sebelum dan setelah Islam masuk dan mengalami perkembangan. Proses itu merupakan rangkaian dari peristiwa



## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

sejarah perkembangan Islam di Banjarmasin. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu rekonstruksi sejarah yang runtut dan sistematis dipengaruhi banyak faktor yang saling mendukung dan hasilnya adalah suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat.

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Penelitian tentang “Banjarmasin : Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam” mempunyai makna dalam arti luas. Proses sejarah ini dimulai dari babakan waktu Zaman Baru yaitu kondisi Banjarmasin sebelum Islam, tersebarnya agama Islam, terbentuknya Kerajaan Banjar dan lahirnya Kota Banjarmasin, perkembangan politik dan ekonomi perdagangan yang mempengaruhi perkembangan Islam, pengaruh dari Aceh, tokoh-tokoh ulama sufi yang hidup di Kerajaan Banjar, penerapan hukum Islam, sampai akhirnya pada pengungkapan peninggalan fisik masa Islam.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam penulisan sejarah ini digunakan dua pendekatan yang sudah baku dan umum digunakan di kalangan ahli sejarah masa kini. Pertama-tama adalah **pendekatan tradisional** yang mengambil peristiwa atau event sebagai obyek penelitian sejarah. Kedua adalah **pendekatan struktural** yang mempelajari struktur-struktur jangka panjang sehingga hasil yang didapat adalah perubahan pada masyarakat.

Dalam rangkaian penelitian tentang “Banjarmasin : Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam”, maka penulis menggunakan metode kerja dalam mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan masalah di atas baik yang bersifat primer maupun sekunder. Dengan demikian kegiatan ini dapat dibagi menjadi tiga tahap :

##### **1. Tahap Persiapan**

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis melakukan persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Banjarmasin yaitu mulai dari pemilihan judul dan aspek-aspek yang lain seperti menyusun pedoman wawancara, menentukan jadwal penelitian, pengumpulan data, analisa data serta penyusunan laporan.



## **2. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dengan cara studi pustaka yaitu melalui pencarian, pengumpulan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam di Banjarmasin. Setelah sumber dokumen diperoleh maka dilakukan kritik terhadap sumber tersebut baik kritik intern maupun kritik ekstern untuk meyakinkan bahwa sumber dokumen itu memang benar-benar sebagai sumber yang kita butuhkan sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara langsung dengan orang-orang yang mengetahui tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam di Banjarmasin.

Setelah itu diadakan interpretasi terhadap data dihubungkan dengan keadaan masyarakat sekarang untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkaikan dan dihubungkan menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal dan barulah dilakukan historiografi atau penulisan sehingga akan diperoleh suatu kisah sejarah secara kronologis.

Pada kenyataannya, sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan ini sebagian besar adalah sumber sekunder yang terdiri atas buku-buku sejarah khususnya yang berhubungan dengan sejarah Kalimantan Selatan baik yang ditulis oleh orang Asing maupun oleh orang-orang Indonesia sendiri. Meskipun demikian sejauh mungkin telah diusahakan juga menggunakan sumber-sumber primer pada periode-periode tersebut.

## **3. Tahap Analisa Data**

Sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik berupa data, fakta atau keterangan yang berhubungan dengan pokok masalah dikumpulkan terlebih dahulu baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Setelah itu dilakukan analisa mengenai sumber primer dan sumber sekunder. Sebab titik tolak semua karya sejarah adalah mengenai penggunaan sumber, baik primer maupun sekunder (Gottshalk, 1986 : 35-40).

Selain itu, Frederick menambahkan pula bahwa landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan ditulis. Sumber itu dapat berupa arsip, surat-surat pribadi maupun



surat kabar (Frederick, 1984: 13-14). Bukti-bukti ini dipelajari kemudian dipertimbangkan, mana yang sesuai dengan pokok masalah. Pada tingkat teoritis dan dengan menggunakan metode kritis-historis, data-data historis perlu dipilih dan disusun sebagai gambaran bagaimana dari zaman ke zaman melalui proses telah terjadi dan berkembang sehingga menghasilkan bentuk yang kita hadapi sekarang.

Hasil penelitian sumber diseleksi dan dianalisis untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya dan keabsahannya dapat terjamin. Langkah ini dilaksanakan mengingat bahwa setiap keterangan tidak luput dari arti subyektif yang dikemukakan penutur dan informan. Setelah itu dilakukan penghubungan dan menerangkan fakta-fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dapat menjadi sebuah kisah sejarah. Dengan demikian akan terbangunlah suatu rekonstruksi atau penyusunan kembali sejarah yang utuh (Kartodirdjo, 1992 : 18-19).

#### **1.6. Sistemetika Penulisan**

Penulisan ini secara keseluruhan tersusun dalam enam bab, masing-masing bab merupakan satu pokok bahasan yang terjalin satu sama lain yang kesemuanya saling berhubungan.

<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	1.1. Latar Belakang Masalah
	1.2. Masalah
	1.3. Manfaat Penelitian
	1.4. Ruang Lingkup
	1.5. Metode Penelitian
	1.6. Sistematika Penulisan
<b>BAB II</b>	<b>KONDISI BANJARMASIN</b>
	2.1. Sebelum Kedatangan Islam
	2.2. Setelah Masuknya Islam
	2.3. Terbentuknya Kerajaan Banjar
	2.4. Perkembangan Politik dan Ekonomi Perdagangan di Banjarmasin
<b>BAB III</b>	<b>PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI BANJARMASIN</b>
	3.1. Perkembangan Agama Islam
	3.2. Peranan Tokoh-Tokoh Ulama Sufi

	3.2.1	Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari
	3.2.2	Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al Banjari
	3.2.3	Syekh Abdul Hamid Abulung
	3.2.4	Datu Sanggul
	3.2.5	Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Atau Datu Kalampayan
	3.3.	Penerapan Hukum Islam
BAB	IV	PENINGGALAN-PENINGGALAN MASA ISLAM
	4.1.	Masjid Sultan Suriansyah
	4.2.	Kompleks Makam Raja-Raja Banjar
	4.3.	Makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari
BAB	V	PENUTUP
	5.1.	Kesimpulan
	5.2.	Saran
		DAFTAR PUSTAKA
		DAFTAR INFORMAN

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**





## BAB II

### KONDISI BANJARMASIN

#### 2.1. Sebelum Kedatangan Islam

Dalam mengkaji tentang sejarah masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan, ada beberapa hal yang digunakan sebagai tolok ukur, yaitu keadaan geografi Kalimantan Selatan yang terdiri dari banyak sungai-sungai besar seperti : Barito, Martapura, Kapuas dan lain-lain serta merupakan sebuah pulau paling besar yang kaya dengan hasil hutan seperti : rotan, damar, kayu, intan, dan juga terdapat intan berlian dan batu mulia yang lain.

Keadaan seperti ini telah mendorong orang-orang untuk datang dan berkunjung ke Kalimantan Selatan, tidak hanya orang-orang dari pulau-pulau lain di Indonesia tetapi juga orang Mancanegara. Kondisi Kalimantan Selatan yang dialiri oleh banyak sungai, telah membentuk manusianya untuk mengukir sejarah melalui kebudayaan sungai yang di mulai sejak zaman Hindu sampai masa Islam. Ada beberapa informasi yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah untuk mengetahui situasi dan kondisi Kalimantan Selatan menjelang masuknya agama Islam.

Menurut catatan sejarah Dinasti Ming di Tiongkok Nomor 323 dikatakan bahwa Banjarmasin sejak dulu terdapat pusat kegiatan atau niaga yang besar. Catatan ini telah memberikan suatu bukti bahwa orang-orang Cina pada masa Dinasti Ming (1368-1643) telah menjalin hubungan dengan Banjarmasin. Mereka datang untuk mencari hasil bumi yang sangat diperlukan di Negeri Cina dan ditukar dengan kain-kain tenunan yang halus dan barang-barang porselin (Hamka, kumpulan makalah seminar sejarah Kalimantan Selatan, 1976 : 16-17). Sumber cukup tua yang dapat digunakan untuk mengetahui situasi politik menjelang masuknya Islam adalah Kitab Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365. Dalam kitab itu disebutkan bahwa daerah Kalimantan Selatan yang diketahui ada dalam catatan Keraton Majapahit adalah daerah sepanjang Sungai Negura, Batang Tabalong, Barito dan sebagainya.



Selain sumber tersebut, di dalam Hikayat Banjar juga menyebutkan tentang situasi politik menjelang datangnya Islam dikatakan bahwa kerajaan yang bercorak Indonesia Hindu di Kalimantan menjelang kedatangan Islam berpusat di Negara Dipa, Daha dan Kahuripan di Hulu Sungai Negara di daerah Amuntai sekarang (Mabary, dalam kumpulan makalah seminar sejarah Kalimantan Selatan, 1976 : 43-44).

Menurut catatan sejarah daerah Kalimantan Selatan, kerajaan pertama muncul di daerah yang sekarang menjadi Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kerajaan Tanjung Puri. Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa kerajaan itu muncul sekitar abad V – VI M. Kerajaan Tanjung Puri merupakan pusat kolonisasi orang-orang Melayu yang berasal dari Sriwijaya. Mereka menggunakan bahasa dan kebudayaan Melayu sambil berdagang. Dalam perkembangannya Kerajaan Tanjung Puri ini dikenal juga dengan sebutan "Kahuripan". Kemunculan Kerajaan Banjarmasin berawal dari Negara Dipa. Menurut naskah "Hikayat Banjar dan Kotaringin", menyebutkan bahwa Negara Dipa adalah sebuah kerajaan didirikan oleh Ampu Jamatka putera dari saudagar Mangkubumi. Saudagar Mangkubumi merupakan seorang saudagar kaya raya yang berasal dari Keling. Sebelum meninggal ia berpesan kepada anaknya agar meninggalkan daerah Keling dan mencari daerah baru. Setelah menempuh perjalanan yang amat panjang, akhirnya Ampu Jamatka menemukan tempat yang cocok untuk membuka pemukiman baru yaitu di "Pulo Hujung Tanah". Di tempat inilah Ampu Jamatka mendirikan kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama "Negara Dipa".

Pada mulanya Kerajaan Negara Dipa berkedudukan di Jawa sebelum munculnya Puteri Junjung Buih. Kemudian Puteri Junjung Buih menikah dengan seorang anak raja Majapahit yang bernama Raden Putra atau Raden Surianata. Raden Surianata merupakan raja pertama yang memerintah di Negara Dipa, yang sebelumnya Negara Dipa hanya diperintah oleh seorang mangkubumi yaitu Ampu Jamatka dan diteruskan oleh kedua anaknya yang bernama Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat.

Dalam catatan riwayat "Asal-Usul Kerajaan Banjarmasin yang bernama Lambung Mankurat" disalin oleh Saidul Anwar dari buku dan peringatan Pemerintah Belanda tanggal 27 Desember 1942 di Kampung Antasan Besar Banjarmasin di sebutkan bahwa



“Raden Putera atau Raja Surianata diberi nama oleh ibunda Ratu (maksudnya ibunda Ratu dari Raja Kertawijaya Prabu dari Majapahit) bernama Raden Surya Cinta atau Raden Surya Cipta sebab dalam pertapaan di Gunung “Arga Kencana” (ada yang menduga Gunung Bromo). Daerah-daerah yang telah ditakhlukannya antara lain : Pontianak, Sambas, Kotawaringin, Pasir dan Kutai.

Surya Anata atau Raja Surianata atau Raden Putera atau Raja Raden Surya Cinta atau Raden Surya Cipta adalah putera dari Cakranegara atau Kertawijaya yang dalam tahun 1447-1451 mengendalikan Kerajaan Majapahit. Dalam buku Tata Negara Majapahit jilid ke IV hal 46,50 dan 66 (bagian VII) dijelaskan yaitu Wijaya Parakrama Wardana Prabu dari Majapahit tahun 1445-1451 dimana nama kecilnya “Diah Kertawijaya” dan menurut buku Midden Oost-Borneo Expeditie 1925 hal 400-409 disebut Raja Surya Anata putera dari Cakra Negara atau Kertawijaya (Riwut, 1979 : 156).

Pada masa pemerintahan Raja Surianata (1438-1460), Negara Dipa mengalami perkembangan dan memperluas wilayahnya dengan menaklukan orang-orang Batang Hamandit, Batang Alay, Batang Balangan, Batang Haman, Batang Tabalong, dan Labuan Amas. Dalam menjalankan kekuasaannya, Raja Surianata dibantu oleh Mangkubumi Lambu Mangkurat.

Raja selanjutnya yang memerintah Negara Dipa adalah Maharaja Suria Gangga Wangsa (1460-1505) dan Maharaja Carang Lalewan tahun 1505-1530. Namun dalam naskah “Hikayat Banjar dan Kotawaringin” keberadaan kedua maharaja ini tidak diceriterakan secara runtut. Sampai akhirnya pada masa pemerintahan Raden Saria Kaburangan (1530-1555) pusat kerajaan dipindahkan ke daerah Muara Ulak dan Kerajaan Negara Dipa berganti nama menjadi “Negara Daha”.

Dalam bidang perdagangan Negara Daha mengalami perkembangan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan Negara Dipa. Hal ini disebabkan karena Negara Daha ditunjang oleh bandar dagang yang letaknya dekat dengan laut sehingga banyak para pedagang baik domestik maupun mancanegara berdatangan dan melakukan perdagangan di Negara Daha.

Kerajaan Daha terus mengalami perkembangan di bawah pemerintahan raja-raja keturunan Saria Kaburangan. Menurut



"Hikayat Banjar dan Kotawaringin" raja-raja memerintah Negara Daha adalah Raja Sukarama (1556-1585) putera Raden Saria Kaburangan, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung (putera dari Maharaja Sukarama) yang memerintah tahun 1588-1595 serta Raden Samudra.

Menjelang kedatangan Islam, Kerajaan Daha diperintah oleh Maharaja Sukarama. Sebelum wafat, beliau berpesan agar yang naik tahta menggantikan dirinya adalah cucunya yang bernama Raden Samudra. Namun keinginan ini ditentang oleh anak-anaknya sehingga Raden Samudra meninggalkan Negara Daha dan menjadi pelarian.

Kemudian kerajaan Daha diperintah oleh Pangeran Tumenggung. Beberapa tahun kemudian terjadi pertentangan dengan Raden Samudra. Pertentangan itu akhirnya memuncak menjadi peperangan. Raden Samudra meminta bantuan kepada Raja Demak dengan suatu perjanjian "apabila pertempuran itu dimenangkan oleh Raden Samudra, maka beliau harus menganut Islam beserta dengan seluruh rakyatnya". Pertempuran itu dimenangkan oleh Raden Samudra sehingga Kerajaan Daha mengalami keruntuhan dan berdiri kerajaan baru yang berpusat di Banjar (Rosyadi, 1993 : 156-158).

Dengan melihat kronologis peristiwa sejarah dari awal, maka munculnya Kerajaan Banjar ini didukung oleh kondisi yaitu pada waktu Kerajaan Majapahit runtuh akibat serangan dari Raden Patah dengan para menterinya yaitu : Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, dan Ngundung. Proses Islamisasi kemudian menyebar ke Kalimantan melalui Gresik dan mendirikan kerajaan baru di Banjarmasin. Kerajaan Banjarmasin berdiri kira-kira tahun 1540 M, dengan rajanya adalah Pangeran Samudra. Setelah masuk Islam Pangeran Samudra berganti nama Pangeran Suriansyah atau Maruhum (Riwut, 1979 : 181).

Pada tahun 1595-1620, Raden Samudra atau Sultan Suriansyah dengan pertolongan tentara Demak dapat mengendalikan kerajaan kembali. Raden Samudra adalah putera dari puteri Galuh atau cucu Pangeran Sukarama. Pada masa itu Kota Banjarmasin mulai menjadi Ibukota yaitu di Kuin. Dalam buku "Midden Oost Borneo Expeditie 1925" disebutkan bahwa Pangeran Samudra mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Kerajaan Demak.



Dalam konsep religi pada masyarakat Banjar bahwa sebelum mereka menganut agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, mereka telah memiliki suatu sistem kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa roh-roh nenek moyang dan para leluhur mempunyai kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi nasib dan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari yang terwujud dalam bentuk upacara-upacara adat yang mereka lakukan.

Sistem religi masyarakat Banjar sebelum masuknya Islam adalah kepercayaan Siwaisme Budha. Bentuk fisik dari peninggalan sejarah yang menggambarkan kehidupan religi masyarakat Banjar pada waktu itu yaitu berbentuk dua buah bangunan candi yaitu Candi Agung yang dibangun pada masa Kerajaan Dipa dan Candi Laras yang terletak di daerah Margasari yang di bangun pada masa Kerajaan Daha.

Pada masa pembangunan Kerajaan Dipa, Ampu Jamatka juga memerintahkan rakyatnya untuk membangun candi dan dua buah berhala untuk sesembahannya (Rosyadi, 1993 : 166). Pada waktu agama Islam mulai berkembang di Indonesia, Kerajaan Hindu berada dibawah pemerintahan Brawijaya, sehingga pada saat Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan karena diserang oleh Kerajaan Demak yaitu Raden Patah maka pada saat itulah agama Islam mulai dikembangkan ke seluruh Indonesia. Sasaran pertama dari penyebaran agama Islam adalah Haji Purwa Putera Brawijaya kemudian diteruskan ke Cirebon. Penyebaran agama Islam di Cirebon dilakukan oleh Syekh bin Maulana Malik Syekh Ibrahim yang bergelar Sultan Gunung Jati. Dari Gresik agama Islam kemudian disebarkan ke Kalimantan dengan munculnya kerajaan Islam, salah satunya adalah Kerajaan Banjar (Riwut, 1979 : 181).

Di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah, Kerajaan Banjar berkembang menjadi kerajaan yang besar karena dapat menakhlukkan daerah-daerah sekitarnya, sehingga Kerajaan Banjar mempunyai wilayah kekuasaan yang luas. Bahkan pengaruh Islam masuk lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman seperti : Bakumpai di tepi Sungai Barito dan Kesultanan Kotawaringin Barat (sekarang berada di wilayah Kalimantan Tengah). Dalam mempelajari agama Islam Raden Samudra dan para patihnya belajar kepada penghulu dari Kerajaan Demak.



## **2.2. Setelah Masuknya Islam**

Sejarah masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan merupakan suatu topik pembicaraan yang sangat menarik, sebab masih terdapat adanya perbedaan pendapat tentang proses masuknya agama Islam tersebut ke Kalimantan Selatan. Permasalahan ini telah banyak menarik perhatian para sejarawan dan pemerhati sejarah untuk mengungkap peristiwa itu. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah setempat ataupun orang-orang yang ingin mengungkap permasalahan tersebut.

Pada tahun 1973 telah diadakan Pra Seminar Sejarah Kalimantan dan Sejarah Kalimantan Selatan khususnya Sejarah Islam untuk menemukan suatu kesepakatan tentang proses Islamisasi di Kalimantan Selatan.

Informasi tentang kapan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan tidak ada bukti yang pasti sebab tidak ditemukan catatan sejarah tentang itu. Namun ada satu kesepakatan yang dapat diterima bahwa masuknya agama Islam tidak bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Agama Islam masuk lebih dahulu sebelum Kerajaan Banjar terbentuk.

Menurut Arnold Taynbee dalam bukunya "The Preaching of Islam", menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) kemungkinan proses penyebaran Islam, yaitu :

1. *Geestelykridders*, Islam dikembangkan dengan kekerasan (dengan kekuatan senjata).
2. *Missionaris* yaitu penyebaran melalui misi.
3. *Missionaris Handelsman* yaitu dengan perdagangan.

Menurut kemungkinan pertama jelas tidak mungkin dilakukan sebab bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan kemungkinan kedua yaitu penyebaran melalui misi juga tidak dapat dilakukan sebab dalam Islam tidak terdapat organisasi itu. Kemungkinan ketiga yaitu dengan *missionaris handelsman* lebih dapat diterima dan masuk akal (Taufik, dalam kumpulan makalah hasil pra seminar sejarah kalimantan Selatan, 1973 : 150). Para pedagang itulah yang membawa agama Islam dan melakukan pelayaran dengan route perdagangan sebagai berikut :

- di sebelah Selatan melalui Selat Malaka, Sialan, Laut Merah– Iskandariah,



- sebelah Tengah melalui Selat Malaka, Sialan, Basra di Teluk Parsi, Sungai Tigris dan Euprat terus ke kota-kota bandar di Asia Barat dan Siria,
- di sebelah Utara melalui Negeri Cina, Samarkand, Backhare, Pantai Utara Laut Kaspia terus ke pelabuhan-pelabuhan di Pantai Krim di Laut Hitam.

Route perdagangan selatan dan tengah merupakan route yang terpenting dalam perkembangan dunia Islam, sebab kedudukan Selat Malaka menjadi penting sekali, sehingga muncul 2 (dua) pusat perdagangan di Asia Tenggara yaitu Malaka dan Singapura. Di Malaka dan Singapura, para pedagang Islam saling bertemu dan berkumpul, sehingga Malaka berkembang pesat dan menjadi pusat perdagangan dan penyiaran Islam di Asia Tenggara sampai dengan tahun 1500.

Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dilakukan dengan menyusuri arus lalu lintas perdagangan laut, sebab beberapa kota-kota perdagangan atau tempat pemukiman penduduk terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau pemukiman ini mendapat kunjungan para pedagang dari segala bangsa-bangsa. Mereka selain melakukan perdagangan dengan membeli barang-barang dagangan seperti : intan, emas, kapur barus dan sebagainya juga melakukan siar Islam.

Para pedagang yang juga merupakan para mubalig menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Penduduk sangat tertarik untuk masuk agama Islam karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses Islamisasi ini cepat sekali berkembang karena adanya unsur perkawinan yang dilakukan oleh para pedagang dengan penduduk. (Sjarifuddin, et.al. 2003 : 59).

Para pedagang yang datang ke Kalimantan Selatan adalah pedagang-pedagang dari Arab – Gujarat dan Keling, sebab pada waktu itu perdagangan di Malaka dimonopoli oleh pedagang-pedagang dari Arab. Setelah Malaka direbut oleh Portugis tahun 1511, maka pedagang dan ulama Islam itu meninggalkan Malaka dan banyak yang menuju ke Aceh, Jawa, Banjarmasin dan Makasar. Sebagian besar para ulama pergi ke Jawa yaitu Demak sehingga fungsi Malaka dalam bidang perdagangan digantikan oleh Aceh dan sejak saat itu Aceh berkembang menjadi sebuah kerajaan



Islam yang besar, sedangkan Malaka sebagai pusat penyiaran Islam diambilalih oleh Demak sehingga Demak menjadi sebuah kerajaan maritim yang kuat dan mempunyai politik internasional untuk mewujudkan *Islamic Commonwealth* atau Dar Il Islam di Asia Tenggara. Demak menjelma menjadi suatu kerajaan maritim agraris raksasa sehingga dapat menguasai laut Nusantara yang merupakan suatu nostrum kerajaan-kerajaan di Indonesia. Keadaan itu berlangsung selama tahun 1527-1546. Pada waktu itu telah ada kekuatan segi tiga yaitu Banten, Demak dan Banjarmasin. Dengan demikian sudah ada semacam fakta militer antara Banten, Demak dan Banjarmasin dan keduanya merupakan kerajaan Islam.

Berdasarkan historiografi tradisional "Hikayat Lambung Mangkurat" disebutkan bahwa pelabuhan Negara Dipa di Muara Bahan sangat ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang baik nusantara maupun asing. Pedagang-pedagang Nusantara, seperti dari pantai utara pulau Jawa, Palembang, Johor, Malaka sedangkan pedagang-pedagang Asing terdiri dari orang-orang Campa, Cina, Arab dan India.

Daerah Banjarmasin yang letaknya di muara Sungai Barito sangat memungkinkan bagi kapal besar dari pantai dapat masuk dan berlabuh di tempat itu, apalagi setelah Pangeran Samudra memindahkan bandar dari Muara Bahan ke Banjarmasin maka perdagangan di Banjarmasin semakin ramai.

Raja Banjar yaitu Pangeran Samudra menjalin hubungan dengan Kerajaan Demak, bahkan menurut Hikayat Banjar dikatakan bahwa Raden Samudra telah ditasbihkan sebagai Sultan oleh Penghulu Demak dan seorang Arab serta diberi gelar Sultan Suriansyah. Penghulu Demak yang telah melakukan proses pengislaman itu adalah Khatib Dayan (nama Khatib Dayan disebutkan dalam Hikayat Banjar) namun dalam jabatan ke penghuluan Demak tidak terdapat nama Khatib Dayan, mereka adalah :

1. Sunan Bonang atau Pangeran Bonang 1490 – 1506
2. Makdum Sampang 1506 – 1515
3. Kiai Pambayun 1515 – 1521
4. Penghulu Rahmatullah 1521 – 1224
5. Sunan Kudus 1524



Apabila kita memperhatikan nama-nama itu maka penghulu atau Imam masjid Demak tidak ada yang namanya Khatib Dayan. Namun dengan melihat kejadian bahwa Pangeran Samudra dilantik sebagai Sultan dan bersamaan itu telah terjadi pengislaman raja maka penghulu Demak yang berwenang saat itu adalah penghulu Rahmatullah. Penghulu Rahmatullah mengutus seorang ulama (dalam Hikayat Banjar disebut Penghulu Khatib Dayan).

Hubungan antara Banjar dengan Kerajaan Demak terutama dalam bidang ekonomi perdagangan dan akhirnya meningkat menjadi hubungan bantuan militer ketika Pangeran Samudra berhadapan dengan Raja Daha yaitu Pangeran Tumenggung. Dalam Hikayat Banjar juga disebutkan bahwa Pangeran Samudra mengirim utusan ke Demak yaitu Patih Balit dengan pasukan yang berjumlah 400 (empat ratus) orang untuk mengadakan hubungan kerjasama militer. Utusan itu datang ke Demak dengan membawa hadiah sebagai tanda persahabatan berupa sepikul rotan, seribu buah tudung saji, sepuluh pikul lilin, seribu bongkah damar, sepuluh biji intan. Kerajaan Demak menyambut baik utusan ini dan sebagai pemegang siar agama Islam memohon kepada utusan Raja Banjar yaitu Pangeran Samudra dan semua pembesar untuk bersedia memeluk agama Islam. Pangeran Samudra diislamkan oleh wakil penghulu Demak Khatib Dayan tanggal 24 September 1526 atau bertepatan dengan 8 Zulhijjah 932 Hijriah (Sjarifuddin, et al. 2003 : 61 – 64).

Setelah Pangeran Samudra dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Namun jauh sebelumnya, pemeluk Islam sudah ada di kota-kota pelabuhan atau di pemukiman-pemukiman yang lebih dekat dengan pantai. Namun pengislaman massal baru terjadi setelah Raja Samudra masuk Islam.

Pengislaman itu kemudian diikuti oleh kerabat kerajaan yaitu "bubuhan raja-raja" atau keluarga luas raja-raja. Perilaku raja ini kemudian diikuti oleh para elit kerajaan masing-masing dengan kelompok bubuhannya, para elit daerah beserta warga bubuhannya dan seterusnya sampai kepada bubuhan rakyat jelata di tingkat paling bawah. Bahkan sekitar pertengahan abad ke – 18 atau sebelumnya Islam sudah menjadi identitas orang Banjar.



Dengan masuknya Islam diantara para bubuhan secara berkelompok, maka kepercayaan Islam diterima sebagai bagian dari kepercayaan bubuhan. Masyarakat Banjar percaya pada makhluk halus atau orang ghaib seperti dalam ajaran agama Islam, antara lain : asal cikal bakal raja-raja Banjar yang mitologis yang diyakini tidak mati melainkan menjelma menjadi orang ghaib dan tetap hidup di dunia ghaib sampai sekarang. Selain orang ghaib, mereka juga percaya adanya makhluk-makhluk ghaib seperti : macan ghaib, buaya ghaib dan sebagainya. Kesemua makhluk-makhluk halus tersebut diyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan seperti halnya manusia. (Daud, 2001 : 4 – 6).

### **2.3. Terbentuknya Kerajaan Banjar**

Kerajaan Banjar terbentuk setelah Kerajaan Negara Daha mengalami keruntuhan. Peristiwa runtuhnya Kerajaan Negara Daha terjadi ketika masa pemerintahan Raden Sukarama yang di muarai oleh adanya konflik kekuasaan di dalam istana. Sebelum meninggal, Raden Sukarama mewasiatkan tahta kekuasaan Negara Daha kepada cucunya yaitu Raden Samudra, namun ditentang oleh ketiga anaknya yaitu Mangkubumi, Tumenggung dan Bagulung. Setelah Raden Sukarama wafat maka Pangeran Tumenggung merebut kekuasaan dari pewaris yang sah yaitu Raden Samudra dan mengangkat dirinya menjadi raja di Negara Daha. Raden Samudra kemudian melarikan diri dan bersembunyi di hilir Sungai Barito. Dalam pelariannya itu ia dilindungi oleh kelompok-kelompok orang Melayu yang bermukim di sekitar daerah itu. Orang Dayak Ngaju menyebut kampung orang Melayu itu "Banjar Oloh Masih" yang berarti kampungnya orang Melayu yang pemimpinnya bernama Patih Masih.

Kampung Banjarmasin pada awalnya merupakan tempat pemukiman orang Melayu yang terletak pada pertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura. Wilayah itu berfungsi sebagai tempat tukar menukar barang-barang kebutuhan komunitas Melayu dan Dayak Ngaju, namun dalam perkembangannya berubah menjadi tempat kegiatan perdagangan. Perkembangan itu didukung oleh kemudahan transportasi antar daerah hulu sungai dan muara sungai sehingga berdampak pada berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah untuk melakukan transaksi perdagangan.

Maraknya transaksi perdagangan itu, mengakibatkan munculnya bangunan-bangunan sebagai tempat penyimpanan



## ***Banjarmasih :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

barang-barang komoditas perdagangan dan rumah-rumah para pedagang yang berada di sekitar pasar. Dari perkembangan itu, akhirnya lahirlah masyarakat pedagang di kampung Banjarmasin. Melihat bahwa Banjarmasin merupakan sumber potensial untuk mengadakan perlawanan terhadap Negara Daha, maka Raden Samudera berusaha untuk mendapatkan pengakuan formal untuk memimpin kelompok Melayu. Pengangkatan Raden Samudra sebagai pemimpin ini melambangkan terbentuknya suatu kekuatan politik tandingan, perpaduan kultural dan pada akhirnya merupakan embrio bagi kelahiran orang Banjar.

Setelah menjadi raja di Banjarmasin, Raden Samudra disarankan oleh Patih Masih untuk meminta bantuan ke Demak guna merebut kembali kerajaan Negara Daha. Permintaan itu diterima tetapi dengan satu syarat, Raden Samudra beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Tawaran itu disanggupi kemudian Sultan Demak mengirimkan pasukannya dipimpin Khatib Dayan dan terjadilah pertempuran di Sanghiang Gantung. Pertempuran itu dimenangkan oleh Raden Samudra dan sejak saat itu Raden Samudra memindahkan rakyat Negara Daha ke Banjarmasin. Dengan demikian terjadilah pembauran penduduk di Banjarmasin yang terdiri dari rakyat Negara Daha, Melayu, Dayak dan orang Jawa (Demak). Kondisi seperti ini menyebabkan Banjarmasin mempunyai potensi penduduk dan letak geografis yang strategis yaitu pada pertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura sehingga memudahkan jaringan perhubungan (Sjarifuddin. et.al. 2003 : 47 – 49).

Setelah terjadi pembauran penduduk, maka muncullah Kota Baru yang terletak di Banjar. Pangeran Samudra yang sebelumnya telah memeluk agama Islam sebagai suatu persyaratan atas bantuan kerajaan Islam Demak, maka mengganti nama menjadi Sultan Suriansyah. Ia memerintah kerajaan Banjar tahun 1527 – 1545 M. Sultan Suriansyah merupakan Sultan pertama di Kerajaan Banjar yang masuk Islam dan kemudiann mengembangkan agama Islam di Kalimantan bersama-sama dengan Khatib Dayan (Daudi, 1996 : 5).

Sejak berdirinya Kerajaan Banjar pada tanggal 24 September 1526 sampai dengan saat keruntuhannya tahun 1905 (setelah berakhirnya perang Banjar) terdapat 19 raja yang memerintah yaitu :



1. **Pangeran Samudra bergelar Sultan Suriansyah**

Merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam, memerintah tahun 1526-1545. Setelah wafat, beliau dimakamkan di Kuin Banjarmasin dan diberi gelar Panembahan Batu Habang.

2. **Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah**

Memegang pemerintahan Kerajaan Banjar menggantikan ayahnya dari tahun 1545 – 1570. Pusat pemerintahannya berada di Kuin Banjarmasin. Dalam menjalankan pemerintahan, berdasarkan pada hukum Islam dengan mengutamakan pertanian dan mengadakan hubungan dengan luar daerah. Beliau wafat tahun 1570 dan dimakamkan di Kuin Banjarmasin. Setelah mangkat diberi gelar Panembahan Batu Putih.

3. **Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah**

Memegang kekuasaan pemerintahan tahun 1570 – 1595. Beliau merupakan raja yang berusaha keras dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan pada hukum Islam. Apabila rakyat tidak menjalankan sembahyang Jum'at dengan sengaja, maka dihukum rendam ke dalam air selama 1 (satu) jam. Pusat pemerintahannya berada di Kuin Banjarmasin. Beliau wafat pada tahun 1595 dan dimakamkan di Kuin Banjarmasin. Setelah mangkat diberi gelar Panembahan Batu Hiram.

4. **Sultan Musta'in Billah**

Memegang pemerintahan tahun 1595 – 1620 disebut juga Marhum Panambahan atau Pangeran Kacil. Beliau merupakan raja yang sangat keras dibandingkan dengan raja-raja yang lain. Rakyat diwajibkan membuka lahan sawah dan kebun untuk pertanian. Pusat pemerintahannya berpindah-pindah. Pada masa pemerintahannya, pusat kota Kuin diserang oleh Belanda pada tahun 1612 sehingga ibukota dipindahkan ke Pemakuan (Sungai Tabuh). Setelah itu dipindahkan lagi ke Muara Tambangan, terus ke Batang Banyu dan akhirnya di Kayu Tangi Martapura. Beliau wafat tahun 1620 dan dimakamkan di Martapura.



**5. Sultan Inayatullah**

Ratu Agung bin Sultan Musta'in Billah (Maruhum) bergelar Sultan Inayatullah memerintah tahun 1620 – 1637. Pemerintahannya berdasarkan pada hukum syariat Islam dan pusat pemerintahannya di Martapura. Sultan Inayatullah mempunyai anak dari 3 (tiga) orang isteri masing-masing :

1. Isterinya berasal dari Banjar melahirkan Ratu Anum, setelah menjadi raja bergelar Sultan Sa'idullah.
2. Isterinya berasal dari Jawa melahirkan Adipati Halid atau disebut juga Pangeran Tapesana.
3. Isterinya berasal dari Dayak melahirkan Pangeran Surianata atau disebut juga Pangeran Adipati Anum.

Sultan Inayatullah wafat pada tahun 1637 dan dimakamkan di Sungai Tabuk Martapura.

**6. Sultan Sa'idullah**

Ratu Anum bin Sultan Inayatullah memerintah tahun 1637 – 1642 M dan bergelar Sultan Sa'idullah dengan Mangkubumi adalah saudaranya yaitu Adipati Halid. Pada masa pemerintahannya banyak dilaksanakan oleh wazir, patih, panggawa, sedangkan beliau sendiri lebih memperhatikan masalah ibadah saja. Beliau mempunyai anak laki-laki bernama Amirullah Bagus Kasuma. Beliau wafat tahun 1642 dan dimakamkan di Sungai Kitanu Martapura.

**7. Adipati Halid (Pangeran Tapesana)**

Memerintah tahun 1642 – 1660 M, dan bertindak sebagai wali sultan sebab anak Sultan Sa'idullah yaitu Amirullah Bagus Kasuma belum dewasa.

**8. Amirullah Bagus Kasuma**

Memerintah Banjar dari tahun 1660 – 1663. Pada masa pemerintahannya terjadi perebutan kekuasaan yang

dilakukan oleh Pangeran Adipati Anum (Pangeran Surianata) dan memindahkan pemerintahannya ke Sungai Pangeran Banjarmasin. Amirullah Bagus Kusuma melarikan diri ke Alai Birayang sedangkan pemerintahannya di Martapura dipegang kembali oleh Pangeran Mangkubumi sehingga Kerajaan Banjar pada waktu itu pecah menjadi dua yaitu : di Martapura yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dan di Banjarmasin dipimpin oleh Pangeran Adipati Anum. Pangeran Mangkubumi wafat 1666 dan diberi gelar Panembahan Sepuh.

9. Pangeran Adipati Anum bergelar Sultan Agung.  
Memerintah Banjar tahun 1663 – 1679 setelah merebut kekuasaan dari Amirullah Bagus Kasuma kemudian memindahkan keraton ke Banjarmasin.
10. Amirullah Bagus Kasuma.  
Memerintah kembali Kerajaan Banjar dari tahun 1680 – 1700 setelah berhasil menakhlukan Sultan Agung dan bergelar Pangeran Kuning atau Pangeran Tingie atau Sultan Tahlillullah bin Sultan Sa'idullah. Pada masa pemerintahannya berhasil menyatukan kembali Kerajaan Banjar yang pernah pecah menjadi dua. Beliau mempunyai 3 (tiga) orang anak yaitu : Hamidullah atau Tahmidullah, Sultan Kuning, dan Pangeran Tamjid.
11. Sultan Hamidullah  
Memerintah Kerajaan Banjar dari tahun 1700 – 1734. Pada masa pemerintahannya, lahir Syekh Muhammad Arsyad pada tanggal 15 Safar 1122 Hijriah atau bertepatan dengan 19 Maret 1710 Masehi. Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang ulama besar Kerajaan Banjar. Sultan Hamidullah wafat pada tahun 1734 dan dimakamkan di Ilir Kampung Dalam Pagar.
12. Pangeran Tamjid  
Memerintah Kerajaan Banjar dari tahun 1734 – 1759 dan bergelar Sultan Tamjidillah. Beliau menggantikan Pangeran Muhammad Aminullah anak Sultan Kuning yang belum dewasa. Dalam masa pemerintahannya



Kerajaan Banjar mengalami kemajuan terutama di bidang perdagangan. Beliau juga melakukan siar Islam dengan cara mengembangkan agama Islam sampai ke daerah-daerah. Pada masa beliau, Syekh Muhammad Arsyad pergi ke Mekkah untuk memperdalam agama Islam. Beliau mempunyai anak perempuan dan dikawinkan dengan Pangeran Aliuddin bin Sultan Kuning dan seorang anak laki-laki bernama Pangeran Nata Dilaga. Sultan Tamjidillah wafat tahun 1778 dan dimakamkan di Dalam Pagar.

13. Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning.

Memerintah Kerajaan Banjar dari tahun 1759 – 1761 M.

14. Pangeran Nata Dilaga.

Memerintah tahun 1761 – 1801 bertindak sebagai wali putera Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa dan bergelar Sultan Tahmidullah II.

Pada masa pemerintahannya, terjadi kemajuan di bidang perdagangan terlihat pada banyaknya para pedagang dari luar datang ke Banjarmasin untuk membeli hasil lada dan lain-lain. Beliau sangat memperhatikan terhadap umat Islam dan dalam mengembangkan Islam beliau didampingi oleh Syekh Muhammad Arsyad sebagai penasihat dalam pelaksanaan hukum-hukum Islam di kerajaan, serta dapat pula menyempurnakan hukum-hukum yang telah ada sehingga dibentuk suatu lembaga yaitu Mahkamah Syar'iyah. Atas permintaan Sultan,, Syekh Muhammad Arsyad menulis Kitab Sabilal Muhtadin tahun 1779 dan sultan menjadi murid utama Syekh,, sehingga beliau menjadi seorang sultan yang alim dan wara'.

Beliau wafat tahun 1801 dan dimakamkan di Sungai Kitanu Martapura dan diberi gelar Panembahan Batuah.

15. Sultan Sulaiman Al – Mu'tamidillah

Memerintah tahun 1801 – 1925, menggantikan ayahnya Pangeran Nata Dilaga dan berkedudukan di Karang Intan.

Beliau seorang raja yang adil dan ramah tamah sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya.

Beliau memerintahkan agar rakyatnya rajin melaksanakan ibadah. Pada masa pemerintahannya, Syekh Muhammad Arsyad wafat tanggal 13 Oktober 1812 M. Sultan Sulaiman sendiri wafat tahun 1825 dan dimakamkan di Karang Intan.

16. Sultan Adam Al – Watsiq Billah

Memerintah tahun 1825 – 1857 berkedudukan di Martapura. Pada masa beliau terjalin hubungan baik dengan Belanda, sebab Belanda mendapat izin untuk mendirikan perusahaan batubara di Pengaron dan Munggu Alai. Dalam pemerintahannya dibentuk undang-undang dalam urusan peradilan yang berhubungan dengan agama Islam, diantaranya tentang perkawinan, hak tanah, dan lain-lain yang terkenal dengan Undang-Undang Sultan Adam.

Beliau wafat tahun 1857 dan dimakamkan di Kampung Jawa Martapura.

17. Pangeran Abdurrahman

Pada tahun 1857 beliau diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya yaitu Sultan Adam Al – Watsiq Billah, namun tidak lama setelah pengangkatan itu beliau wafat dan dimakamkan di Jalan Makam Martapura. Sultan Abdurrahman mempunyai 2 (dua) orang anak yaitu Pangeran Hidayat dan Pangeran Tamjid (keduanya berlainan ibu) maka diangkatlah Pangeran Tamjid sebagai raja menggantikan ayahnya, sedangkan berdasarkan keputusan rakyat di Bumi Selamat Martapura telah menetapkan bahwa Pangeran Hidayat sebagai raja.

18. Pangeran Tamjid.

Memerintah Kerajaan Banjar dari tahun 1857 – 1859. Beliau diangkat oleh Belanda. Pada tahun 1859 terjadi Perang Banjar yang menentang pengangkatan Pangeran Tamjid. Perang itu digerakkan oleh Pangeran Antasari, dan berakhir tanggal 5 Oktober 1905 M.



## **19. Pangeran Antasari**

Memerintah Kerajaan Banjar mulai tahun 1862 dan bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatullah Mu'mina (Daudi, 1996 : 5 – 13, Sjarifuddin, et.al. 2003 : 70 – 71).

### **2.4. Perkembangan Politik dan Ekonomi Perdagangan di Banjarmasin.**

Dalam membahas perkembangan politik perdagangan di Banjarmasin tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan Kerajaan Banjarmasin. Pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah, batas kerajaan diperluas meliputi Tabalong, Batang Balangan, Alai dan Amandit yang semula dikuasai oleh Pengeran Tumenggung. Selama dekade pertama abad ke – 17 secara praktis barat daya, tenggara dan timur Borneo harus membayar upah kepada Kerajaan Banjarmasin. Kontak politik dari Pantai Jawa terutama pembayaran upeti terhenti sejak keruntuhan pantai Utara Jawa dan tumbuhnya Kerajaan Banjarmasin.

Pada awal abad ke – 17, Kerajaan Pajang sebagai pengganti Kerajaan Demak tidak menerima upeti lagi dari Banjarmasin. Supremasi Jawa terhadap Banjarmasin itu dilakukan oleh Tuban pada tahun 1615. Tuban berusaha menakhlikkan Banjarmasin dengan bantuan Madura dan Surabaya, namun usaha itu gagal. Setelah Tuban berhasil ditakhlikkan, Banjarmasin harus menghadapi rencana serangan dari Mataram, namun karena kekurangan logistik serangan itu tidak jadi dilancarkan.

Kekuatan lain yang harus dihadapi Banjarmasin adalah Belanda berawal dari perdagangan lada. Abad ke – 17 merupakan puncak dari perdagangan lada. Lada merupakan “dagangan primadona” Kerajaan Banjar dan satu-satunya komoditi ekspor yang dicari oleh Belanda. Oleh karena, Belanda tidak mendapatkan lada di Banten maka merampas lada dari pedagang Melayu yang sedang melakukan perdagangan di Banten. Dengan adanya peristiwa itu, maka Belanda mengetahui daerah penghasil lada. Pada tahun 1607 Belanda mengirim ekspedisi ke Banjarmasin dipimpin oleh Koopman Gillis Michiel Zoon namun dapat dihancurkan.



## *Banjarmasin :*

*Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*

Pada tahun 1612 Belanda datang lagi ke Banjarmasin untuk membalas kematian Gillis. Banjarmasin diserang dari arah pulau Kembang dan menembaki Kuin ibukota Banjarmasin serta menghancurkan Banjar Lama atau Kampung Keraton dan sekitarnya, sehingga Sultan Musta'in Billah memindahkan ibukota Banjarmasin ke Kayu Tangi atau Telok Selong Martapura. Meskipun ibukota kerajaan pindah ke Kayu Tangi, namun aktivitas perdagangan tetap ramai di pelabuhan Banjarmasin.

Pada tahun 1626, produksi lada dari Banjar sangat meningkat sehingga VOC berusaha untuk memonopoli perdagangan lada. Namun kontak dagang antara keduanya tidak dapat diwujudkan karena kapal-kapal Banjar melakukan perdagangan ke Cochin Cina dan Makasar sehingga Belanda merasa dirugikan akibat perpindahan route dagang tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 1634 Belanda mendatangkan armada dagang dengan 6 buah kapalnya ke Banjarmasin, sehingga terjadilah pertemuan antara Sultan Banjarmasin dengan pimpinan armada Belanda. Hasil dari pertemuan itu adalah Belanda akan **diberi hak monopoli terhadap perdagangan lada apabila dapat menjamin keamanan pelayaran orang Banjar terhadap serangan orang Jawa dan Makasar.** Kemudian terjadilah kontrak perjanjian **pertama antara Sultan Banjarmasin yang diwakili oleh Syahbandar Ratna Diraja Goja Babouw** sedangkan pihak Belanda diwakili oleh **Hendrik Brouwer, Anthonie van Diemen, Jan van Rer Burgh, Steven Barentszoon.**

Pertemuan ini diadakan di Batavia dan menghasilkan beberapa keputusan antara lain :

1. Banjarmasin tidak akan menjual atau mengekspor barang dagangannya selama di Banjarmasin masih terdapat orang-orang atau kapal-kapal VOC
2. Peminjaman uang sebesar 3000 real oleh Sultan akan dibayar dengan lada seharga 5 real sepikul.
3. Pinjaman yang dibelikan picins dan barang-barang lainnya atas nama sultan boleh diangkut tanpa bea oleh kapal-kapal VOC.

Jalur perdagangan Kesultanan Banjarmasin sampai ke **Chocin Cina** selain diramaikan oleh pedagang-pedafang Nusantara juga pedagang-pedagang dari luar, seperti : orang-orang Cina,



## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

Siam, Johor, Portugis, Inggris, Belanda. Jenis-jenis barang dagangan yang diperdagangkan selain lada adalah : emas, intan, cengkeh, pala, mutiara, kamfer, bezoin, draken bloed, lilin, barang anyaman, sedangkan barang-barang impor berupa : batu agiat merah, gelang, cincin, tembaga, batu karang, porselen, beras, candu, garam, gula, asam, kain dan pakaian.

Diantara para pedagang tersebut, Belanda merupakan pedagang yang paling keras karena selalu memonopoli perdagangan dengan cara bersaing yang tidak sehat sehingga timbul permusuhan dan pemusnahan loji-loji yang terjadi tahun 1638, 1694 dan 1707.

Transaksi jual beli dengan menggunakan mata uang untuk pembelian lada, emas dan hasil lainnya menggunakan mata uang Mexico. Orang Banjar juga menggunakan mata uang Real Maluku yang dianggap baik mutunya. Mata uang Cina Picins dari bahan timah sangat umum dipakai di wilayah Kesultanan Banjar. Harga Valuta Asing tahun 1663 di Banjarmasin untuk 1 (satu) Ringgit seharga 12.500 Picins.

Mata uang Ringgit dipopulerkan oleh Opperkoopman Soop ketika berada di Banjarmasin. Pada tahun 1663, harga emas setail sama dengan 16 (enam belas) Ringgit. Lada berharga 16 ringgit untuk 180 gantang. Selain itu, kain-kain dari India dan batik Coromandel sangat terkenal dan paling laku di Banjarmasin. Perdagangan kain mula-mula dipegang oleh Portugis, namun setelah Malaka jatuh ke tangan VOC tahun 1641 perdagangan kain dipegang oleh VOC dan saat itu dapat dijadikan sebagai alat penukar.

Dengan demikian perdagangan lada pada abad ke – 17 sangat mewarnai corak tumbuh dan kembangnya Kesultanan Banjar. Orang Banjar yang pada mulanya sebagian besar bertani dan bercocok tanam padi maka beralih ke perkebunan lada, terutama yang tinggal di Tabania, Pleihari, Pengaron, Alai, Buntok dan sebagainya

Kemajuan dalam bidang perdagangan abad ke – 17 membawa perubahan bagi Kesultanan Banjarmasin. Perubahan dalam bidang ekonomi, digambarkan dengan kemakmuran Kesultanan Banjarmasin dengan kemegahan istana serta perangkat-perangkatnya dan semakin dikenalnya mata uang telah mendorong iklim usaha dan produksi yang beraneka ragam.



## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

Pada tahun 1612 Belanda datang lagi ke Banjarmasin untuk membalas kematian Gillis. Banjarmasin diserang dari arah pulau Kembang dan menembaki Kuin ibukota Banjarmasin serta menghancurkan Banjar Lama atau Kampung Keraton dan sekitarnya, sehingga Sultan Musta'in Billah memindahkan ibukota Banjarmasin ke Kayu Tangi atau Telok Selong Martapura. Meskipun ibukota kerajaan pindah ke Kayu Tangi, namun aktivitas perdagangan tetap ramai di pelabuhan Banjarmasin.

Pada tahun 1626, produksi lada dari Banjar sangat meningkat sehingga VOC berusaha untuk memonopoli perdagangan lada. Namun kontak dagang antara keduanya tidak dapat diwujudkan karena kapal-kapal Banjar melakukan perdagangan ke Cochin Cina dan Makasar sehingga Belanda merasa dirugikan akibat perpindahan route dagang tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 1634 Belanda mendatangkan armada dagang dengan 6 buah kapalnya ke Banjarmasin, sehingga terjadilah pertemuan antara Sultan Banjarmasin dengan pimpinan armada Belanda. Hasil dari pertemuan itu adalah Belanda akan diberi hak monopoli terhadap perdagangan lada apabila dapat menjamin keamanan pelayaran orang Banjar terhadap serangan orang Jawa dan Makasar. Kemudian terjadilah kontrak perjanjian pertama antara Sultan Banjarmasin yang diwakili oleh Syahbandar Ratna Diraja Goja Babouw sedangkan pihak Belanda diwakili oleh Hendrik Brouwer, Anthonie van Diemen, Jan van Rer Burgh, Steven Barentszoon.

Pertemuan itu diadakan di Batavia dan menghasilkan beberapa keputusan antara lain :

1. Banjarmasin tidak akan menjual atau mengekspor barang dagangannya selama di Banjarmasin masih terdapat orang-orang atau kapal-kapal VOC
2. Peminjaman uang sebesar 3000 real oleh Sultan akan dibayar dengan lada seharga 5 real sepikul.
3. Pinjaman yang dibelikan picins dan barang-barang lainnya atas nama sultan boleh diangkut tanpa bea oleh kapal-kapal VOC.

Jalur perdagangan Kesultanan Banjarmasin sampai ke Chocin Cina selain diramaikan oleh pedagang-pedafang Nusantara juga pedagang-pedagang dari luar, seperti : orang-orang Cina,



## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

Siam, Johor, Portugis, Inggris, Belanda. Jenis-jenis barang dagangan yang diperdagangkan selain lada adalah : emas, intan, cengkeh, pala, mutiara, kamfer, bezoin, draken bloed, lilin, barang anyaman, sedangkan barang-barang impor berupa : batu agiat merah, gelang, cincin, tembaga, batu karang, porselen, beras, candu, garam, gula, asam, kain dan pakaian.

Diantara para pedagang tersebut, Belanda merupakan pedagang yang paling keras karena selalu memonopoli perdagangan dengan cara bersaing yang tidak sehat sehingga timbul permusuhan dan pemusnahan loji-loji yang terjadi tahun 1638, 1694 dan 1707.

Transaksi jual beli dengan menggunakan mata uang untuk pembelian lada, emas dan hasil lainnya menggunakan mata uang Mexico. Orang Banjar juga menggunakan mata uang Real Maluku yang dianggap baik mutunya. Mata uang Cina Picins dari bahan timah sangat umum dipakai di wilayah Kesultanan Banjar. Harga Valuta Asing tahun 1663 di Banjarmasin untuk 1 (satu) Ringgit seharga 12.500 Picins.

Mata uang Ringgit dipopulerkan oleh Opperkoopman Soop ketika berada di Banjarmasin. Pada tahun 1663, harga emas setail sama dengan 16 (enam belas) Ringgit. Lada berharga 16 ringgit untuk 180 gantang. Selain itu, kain-kain dari India dan batik Coromandel sangat terkenal dan paling laku di Banjarmasin. Perdagangan kain mula-mula dipegang oleh Portugis, namun setelah Malaka jatuh ke tangan VOC tahun 1641 perdagangan kain dipegang oleh VOC dan saat itu dapat dijadikan sebagai alat penukar.

Dengan demikian perdagangan lada pada abad ke – 17 sangat mewarnai corak tumbuh dan kembangnya Kesultanan Banjar. Orang Banjar yang pada mulanya sebagian besar bertani dan bercocok tanam padi maka beralih ke perkebunan lada, terutama yang tinggal di Tabania, Pleihari, Pengaron, Alai, Buntok dan sebagainya

Kemajuan dalam bidang perdagangan abad ke – 17 membawa perubahan bagi Kesultanan Banjarmasin. Perubahan dalam bidang ekonomi, digambarkan dengan kemakmuran Kesultanan Banjarmasin dengan kemegahan istana serta perangkat-perangkatnya dan semakin dikenalnya mata uang telah mendorong iklim usaha dan produksi yang beraneka ragam.

## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

Produksi lada yang terus meningkat dan omzet perdagangan sangat besar begitu pula tambang emas telah menimbulkan persaingan antara VOC dengan Inggris untuk memonopoli perdagangan itu. Persaingan itu membawa keuntungan bagi kesultanan Banjarmasin karena dapat menetapkan harga yang lebih tinggi. Namun di sisi lain keadaan ini membawa dampak bagi politik Kesultanan Banjarmasin, artinya kemajuan ekonomi perdagangan dan beberapa kebijakan Sultan yang menimbulkan pro dan kontra terutama dari Dewan Mahkota yang terdiri dari keluarga raja, para pangeran, mantri, kyai yang mempunyai pengaruh terhadap penentuan kebijaksanaan politik kesultanan. (Sjarifuddin, et.al, 2003 : 90 – 96).



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**



## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI BANJARMASIN**

#### **3.1. Perkembangan Agama Islam.**

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa sejak Sultan Suriansyah dinobatkan menjadi Sultan di Banjarmasin, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Namun jauh sebelumnya pemeluk Islam sudah ada di kota-kota pelabuhan atau di pemukiman-pemukiman yang lebih dekat dengan pantai. Dengan kata lain bahwa berdirinya Kerajaan Islam Banjar tidak identik dengan masuknya agama Islam itu ke Kalimantan Selatan. Sekitar 2 abad sebelum Kerajaan Banjar berdiri, di sekitar Kuin sudah terdapat pemukiman penduduk yang memeluk agama Islam. Kemungkinan penduduk yang dikenal sebagai *Oloh Masih* atau orang Melayu yang tinggal di sekitar Kuin telah mengenal agama Islam atau mungkin sudah beragama Islam.

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan dengan cara damai oleh para pembawa atau penyebar agama yaitu para pedagang atau ulama sebagai hasil dari hubungan timbal balik antara Malaka – Johor, kemudian Pasai dan Aceh dengan Negara Daha dengan Bandar Muara Bahan yang ramai pada saat dikunjungi oleh para pedagang. Penyebaran Islam lebih meluas setelah berdirinya Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Suriansyah, sebagai raja pertama yang memeluk agama Islam (Sjarifuddin, et.al, 2003 : 122).

Sejak masa Sultan Suriansyah, proses Islamisasi berjalan sangat cepat sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama Islam sudah menjadi identitas orang Banjar. Agama Islam menempati kedudukan selain sebagai keyakinan yang dipeluk oleh orang Banjar sebagai warga kerajaan juga menjadi satu-satunya sumber hukum yang berlaku di seluruh kawasan kerajaan. Pada waktu itu muncul jabatan penghulu yang merupakan jabatan urutan ketiga dalam urutan kepangkatan kerajaan setelah Sultan dan Mangkubumi. Penghulu mempunyai tugas berkenaan dengan masalah penerapan hukum agama, sedangkan jaksa bertugas berkenaan dengan hukum dirgama atau sekuler.

## **Banjarmasin :**

### **Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam**

Perkembangan agama Islam berkaitan dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*). Penyebaran agama Islam dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab – Melayu. Bahkan huruf Arab – Melayu ini sudah dikenal di sekitar penduduk Melayu yang disebut dengan Oloh Masih. Pada waktu Raden Samudra mengirim surat ke Kerajaan Demak untuk meminta bantuan dalam memerangi pamannya yaitu Pangeran Tumenggung dari Negara Daha, surat itu ditulis dengan huruf Arab Melayu dan menggunakan bahasa Melayu padahal pada waktu itu Raden Samudra masih beragama Hindu. Demikian juga dalam setiap perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan Belanda selalu ditulis dengan huruf Arab – Melayu.

Undang-Undang Sultan Adam tahun 1835 juga tertulis dengan huruf Arab – Melayu dan dalam bahasa Melayu Banjar, demikian juga para ulama dalam menyusun kitab-kitab agama selalu menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab – Melayu pula, seperti :

1. Kitab Sabilal Muhtadin yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari pada tanggal 22 April 1781.
2. Kitab Ad Durrun Nafis yang ditulis oleh Syekh Muhammad Nafis bin Ideris Al Banjari tahun 1785.
3. Kitab Shirathol Mustaqim ditulis oleh Syekh Nurruddin Ar Raniri (Aceh) sekitar permulaan abad ke – 18.
4. Kitab Tuhfat Al Raghabin ditulis oleh Syekh Muhammad Al Banjari.
5. Kitab Parukunan ditulis oleh Mufti Jamaluddin Ibnu Muhammad Arsyad Al Banjari seorang Mufti dari Kerajaan Banjar.
6. Parukunan Basar ditulis oleh Fatimah binti H. Abdul Wahab Bugis, cucu dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.
7. Kitab Hidayatusalikin ditulis oleh Syekh Abdussamad Palimbani (Palembang)
8. Kitab Sairussalikin ditulis oleh Syekh Abdussamad Palimbani terdiri dari 2 jilid.



Pada abad ke – 17, Islam mengalami kemajuan yang pesat. Pada masa itu Kerajaan Banjar di Martapura hidup seorang ulama yang bernama Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari. Beliau telah menyusun sebuah kitab ilmu tasawuf tentang Asal Kejadian Nur Muhammad yang dipengaruhi ajaran Ibnu Arabi yang termasuk aliran wahdatul wujud. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke – 17, di wilayah Kerajaan Banjar sudah berkembang aliran tasawuf secara dominan sampai melahirkan seorang ulama terkemuka dan mampu mengarang sebuah kitab yang cukup berat. Kitab Tasawuf itu kemudian dihadiahkan kepada Ratu Aceh.

Menurut Winstedt bahwa Hikayat Nur Muhammad yang paling tua terdapat di Jakarta ditulis tahun 1688 oleh seorang ulama Banjar bernama Sham Al Din untuk Sultan Taj Al Alam Syafiat Al Din yang memerintah Kerajaan Aceh. Pada masa pemerintahan Sulthanah Seri Tajul Alam Safiatuddin Johan berdaulat puteri dari Sultan Iskandar Muda yang memerintah di Aceh tahun 1050 – 1085 H / 1641 – 1675 M. Beliau adalah seorang ratu yang loyal terhadap ajaran-ajaran wahdatul wujud yang berkembang di Aceh. Dengan dikirimkannya naskah kitab tentang Asal Kejadian Nur Muhammad itu ke Kerajaan Aceh maka menunjukkan bahwa telah terjalin hubungan timbal balik yang baik dengan Kerajaan Aceh. Bahkan perkembangan Islam di Kerajaan Banjar mendapat pengaruh dari ajaran-ajaran yang berkembang di Aceh.

Para ulama dari Kerajaan Aceh mulai masuk ke wilayah Kerajaan Banjar, termasuk pemikiran dari Hamzah Fansuri yang mengembalikan pada ajaran tasawuf murni. Ilmu ini berkembang sampai ke Banjar dan mempengaruhi pemikiran keagamaan masyarakat Banjar yaitu :

1. Faham dasar keagamaan yang mewarnai pemikiran keagamaan di Kerajaan Banjar yang berasal dari Jawa yaitu Demak atau Giri hanya menyangkut prinsip-prinsip dasar sesuai dengan ajaran *Ahlus Sunah Wal Jamaah* dalam aqidah dan faham syaf'iah dalam bidang hukum disertai dengan tasawuf akhlaq.

Di sini tidak terlihat tanda-tanda bahwa ajaran Kejawaen turut masuk ke wilayah Kerajaan Banjar.

2. Faham Mistik / Sufisme yang berasal dari Hamzah Fansuri sudah memasuki praktek keagamaan di dalam Kerajaan Banjar beberapa saat setelah penduduk memeluk



agama Islam dan sudah ada yang berangkat ke Aceh dalam rangka menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Faham ini sangat dominan sebagaimana terlihat pada Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari yang sudah menggeluti tentang kejadian Nur Muhammad sebagai salah satu prinsip dasar dari ajaran tasawuf walidatul wujud.

3. Sebagai reaksi yang muncul di Aceh yaitu berkembangnya faham sufisme dari Hamzah Fansuri, maka kelompok pemikiran Nurrudin Ar Raniri lebih menekankan pada faham Sunni dengan titik berat pada pengembangan hukum fiqh menurut mazhab Syafei. Kepedulian terhadap Faham Sunni dengan mazhab Syafei terbukti dengan dipergunakannya secara luas Kitab "Shirathol Mustaqim" sebagai kitab pegangan di kalangan masyarakat dalam wilayah Kerajaan Banjar.

Seperti yang diungkapkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berkenaan dengan keberadaan Kitab Shirathol Mustaqim dalam masyarakat Kalimantan Selatan pada masa sebelum beliau adalah :

"bahwa kitab yang dikarang oleh seorang yang alim Syekh Nurrudin Raniri yang bernama As Shirathol Mustaqim yang berbicara tentang ilmu fiqh dalam mazhab Syafei adalah kitab yang terbaik dalam bahasa Melayu. Karena uraiannya terambil dari beberapa buah kitab fiqh yang terkenal dan lagi dicantumkan beberapa buah dalil. Karena itu kitab tersebut banyak memberi manfaat kepada kaum muslimin dan dapat pula diterima oleh kaum muslimin dengan baik. Mudah-mudahan Allah selalu memberikan ganjaran pahala kepada penulisnya, pahala yang bersifat ganda dan memberikan tempat yang tinggi di dalam syurga Firdaus di akhirat kelak. Kendatipun demikian bahasa yang dibawakan dalam kitab itu banyak yang kurang jelas, sehingga menyulitkan bagi orang yang ingin mempelajarinya karena bercampur dengan bahasa Aceh, bahasa yang tidak dimengerti oleh orang yang bukan Aceh. Di samping itu pula beberapa tempat terdapat perubahan sehingga berubah dari teks aslinya diganti dengan kata-kata lain dan pada tempat lain terdapat pula kata-kata yang hilang atau kurang. Ini semua mungkin karena



ulahnya orang yang menyalin kurang menguasai masalahnya. Karena itu tidak heran terdapat adanya perbedaan-perbedaan pada setiap naskah pada segi bahasa sehingga rusaklah susunan kalimatnya. Sedang naskah yang asli yang disandarkan kepada pengarangnya hampir tidak ditemukan lagi, sehingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan orang yang mengetahui adalah orang-orang yang menguasai ilmu fiqh. Sedang orang yang betul-betul menguasai ilmu fiqh tidak ditemukan di negeri pada masa ini, karena kurangnya perhatian, merosotnya pengetahuan dan pikiran yang bersimpang siur. (Sjarifuddin, et.al, 2003 : 125 -126).

Uraian yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari telah memberikan gambaran tentang perkembangan hukum Islam pada masa awal dan pertengahan abad ke – 18.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa :

1. Kitab Shirathol Mustaqim yang ditulis oleh Syekh Nurruddin Ar Raniri masih tetap dipakai sebagai referensi dalam bidang hukum Islam walaupun banyak masyarakat Banjar yang masih sulit memahami kitab tersebut mengingat didalamnya banyak terdapat kata-kata sulit yang diambil dari bahasa Aceh.
2. Penyebaran kitab tersebut dalam masyarakat Banjar dilakukan melalui penyalinan, sedangkan naskah asli yang semula berasal dari Syekh Nuruddin Ar Raniri sudah tidak bisa ditemukan lagi orang/ulama yang masih menyimpan naskah dari kitab tersebut.
3. Naskah Kitab Shirathol Mustaqim yang beredar dalam masyarakat pada waktu itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sebagai akibat dari perbedaan dalam penyalinan dimana ada kata-kata yang hilang dan kalimat menjadi rusak sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahaminya.
4. Penyalin-penyalin naskah kitab As Shirathol Mustaqim adalah kebanyakan orang yang kurang mengetahui masalah fiqh sehingga penyalinan dilakukan dengan cara semauanya. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan hukum Islam terutama dalam rangka penyebarannya

## ***Banjarmasin :***

### ***Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam***

banyak dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya lagi karena orang yang ahli sudah tidak ada lagi. Pada saat ini menurut Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sulit mencari orang yang betul-betul menguasai ilmu fiqih dalam masyarakat Kerajaan Banjar. Hal ini menunjukkan adanya kemunduran dalam perkembangan hukum Islam dibandingkan dengan masa sebelumnya.

5. Terjadinya kemunduran dalam perkembangan hukum Islam pada masa ini adalah karena kurangnya perhatian orang terhadap bidang tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya perhatian orang terhadap bidang tasawuf yang dalam banyak hal sangat mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum. Selain itu kemunduran itu disebabkan karena adanya gejala umum dan pemikiran yang simpang siur.

Dalam menghadapi perkembangan Islam, peranan Syekh Muhammad Al Banjari sebagai ulama dan ahli hukum Islam telah melakukan pengembangan kembali hukum Islam baik melalui penulisan kitab risalah agama, dakwah dan pendidikan agama serta pencetakan kader yang akan mengembangkan hukum-hukum Islam.

### **3.2. Peranan Tokoh-Tokoh Ulama Sufi**

Satu hal yang paling menarik dalam perkembangan agama Islam di Kerajaan Banjar adalah menyangkut perkembangan ilmu tasawuf sebagai dimensi mistis dari ajaran Islam yang cukup dominan mempengaruhi kehidupan keagamaan di Kerajaan Banjar ini. Para tokoh sufi itu adalah :

#### **3.2.1. Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari**

Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari Banjar dan tinggal di Ibukota Kerajaan Martapura. Beliau dilahirkan pada tahun 1618 dan hidup pada masa pemerintahan Pangeran Tapesana atau Adipati Halid. Beliau menulis sebuah kitab tentang Asal Kejadian Nur Muhammad pada tahun 1668 yang dihadiahkan kepada Ratu Aceh Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan. Naskah itu pernah ditemukan oleh seorang orientalis R.O. Winstedt di Jakarta.



### **3.2.2. Syekh Muhammad Nafis Bin Idris Al Banjari**

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang asal usul Syekh Muhammad Nafis Bin Idris Al Banjari. Menurut Amir Hasan Kiyai Bondan, Syekh Muhammad Nafis adalah Pangeran Haji Musa bin Pangeran Muhammad Nafis cucu dari Ratu Anum Kusumayudha seorang bangsawan dari Kerajaan Banjar. Ada pendapat lain bahwa Syekh Muhammad Nafis dilahirkan di Martapura dari keluarga Kerajaan Banjar dan hidup pada masa Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung (lihat Buku Manakib Syekh Muhammad nafis Al Banjari, hal 3). Dengan demikian beliau diperkirakan lahir pada tahun 1160 H atau 1735 M yaitu pada masa Kerajaan Banjar diperintah oleh Sultan Tamjidillah, Sultan Tahmidillah dan Sultan Sulaiman. Beliau menempuh pendidikan di Mekkah dan menulis kitab Ad Durrun Nafis pada tahun 1200 H atau 1782 M, isinya :

“Dan yang menghimpun risalah ini hamba faqir lagi hina mengaku dengan dosa dan taqahir, lagi yang mengharap kepada Tuhannya yang amat kuasa, yaitu yang terlebih faqir daripada segala hamba Allah Ta’ala yang menjadikan segala makhluk, yaitu Muhammad Nafis bin Idris bin Husein, di Negeri Banjar tempat jadi dan di Negeri Mekkah tempat diamnya. Syafei akan mazhabnya yaitu pada fiqih, A’syari l’tiqadnya yaitu pada Ushuluddin, Junaid ikutannya yaitu ilmu tasawuf, qadiriyah thariqatnya, Syathariyah pakaiannya, naqsyabandiyah amalannya, khalwatiyah pakaiannya, Samaniyah minumannya”.

Kitab Ad Durrun Nafis ditulis dalam “Bahasa Jawi”, yaitu bahasa Melayu dengan huruf Arab – Melayu. Maksudnya ditulis dalam bahasa Jawi agar dapat dimengerti oleh mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Kitab ini berisi ajaran tasawuf yang tinggi dan mengandung rahasia yang amat halus dan perkataannyapun amat dalam. Kitab ini sampai sekarang banyak dipergunakan dan dipelajari masyarakat untuk bidang ilmu tasawuf.

Menurut Ensiklopedia Islam, naskah asli dari Kitab Ad Durrun Nafis sampai sekarang belum diketemukan, yang tertua diterbitkan tahun 1313 H dan dicetak oleh Mathba’ah Al Karim Al Islamiyah di Mekkah. Pada terbitan tahun 1323 H termuat pada tepi Kitab Hidayat Al Salikin fi Suluki Maslaki Al Muttaqien

karangan Abdussama Al Palimbani. Tahun 1343 diterbitkan oleh percetakan Mustafa Babi Al Halabi Wa Auladihi di Mesir dan tahun 1347 H dicetak oleh Dar Al Taba'ah Al Mishriyah Mesir, kemudian dicetak di Singapura dan yang terakhir di Surabaya.

Syekh Muhammad Nafis melakukan syiar Islam di daerah Kelua dan sekitarnya pada abad ke- 18 dan 19 yang pada saat itu daerah Kelua merupakan pusat penyiaran Islam di bagian utara dari kerajaan Banjar. Beliau seorang sufi yang tidak suka meninggikan diri, terlihat pada tulisannya yang mengakui dirinya "seorang faqir yang hina, semiskin-miskin hamba Allah". Pengetahuan tentang kesufian itu diperoleh dari para tokoh sufi yang menjadi gurunya, antara lain :

1. Syekh Abdullah bin Hijaz As Syarqawi
2. Syekh Shiddiq bin Umar Khan
3. Syekh Muhammad bin Abdul Karim Saman Al Madani
4. Syekh Abdul Rahman bin Abdul Azis Al Maghribi
5. Syekh Muhammad bin Ahmad Al Jauhari

Setelah diakui oleh guru-gurunya, maka beliau mengajar ilmu-ilmu batin dengan beberapa thariqat dan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah. Syekh Muhammad Nafis berusaha memperluas konsep Wahdat Al Syuhud Dewahdat Al Wujud yang diambil dari Ibnu Arabi. Oleh karena itu, selain mengajarkan konsep tasawuf Sunni, beliau juga mengajarkan konsep Tasawuf Wahdat Al Wujud. Ada 2 (dua) pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat dan dimakamkan di Desa Binturu daerah Kelua, tetapi sebagian mengatakan beliau dimakamkan di Lasung Kecamatan Kusan Hulu.

### **3.2.3. Syekh Abdul Hamid Abulung**

Beliau seorang ahli tasawuf yang membawa ajaran Wahdatul Wujud ke Kalimantan Selatan, mengajarkan :

"Tiada yang menjadi melainkan hanyalah Dia,  
Tiada aku melainkan Dia,  
Dialah Aku,  
Dan Aku adalah Dia".



Syekh Abdul Hamid hanya mengajarkan kulitnya atau bagian luarnya saja dan belum sampai pada hakekat dari ajaran itu. Beliau banyak mendapat pengaruh dari Abi Yazid Al Bisthoni, Husein bin Mansur Al Halaj yang masuk ke Indonesia melalui Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dari Sumatera dan Syekh Siti Jenar dari Jawa.

Ajaran itu mendapat tantangan keras dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang mengeluarkan fatwa bahwa ajaran tersebut sesat, sehingga dengan dasar fatwa itu Sultan Tahmidillah memerintahkan membunuh Syekh Abdul Hamid Abulung. Untuk mempertahankan faham Ahlussunnah dari ajaran Wahdani Wujud yang dinyatakan sesat, maka Sultan Adam Al Wasik Billah (1825-1857) mengeluarkan undang-undang yang terkenal dengan nama Undang-Undang Sultan Adam. Adapun isi dari Undang-Undang itu adalah :

Pasal 1 isinya :

“Adapun perkara yang pertama aku suruhkan sekalian rakyatku laki-laki dan bini-bini ber’itikad Ahlus Sunnah Wal-Jamaat dan jangan seorang juapun yang ber’itikad Ahlal – Bidaat, maka barang siapa yang ber’itikad lain daripada Ahlal Sunat Wal Jama’at kusuruh bapadah kepada hakimnya dan hakim itu menobatkan dan mengajari i’tikat yang betul. Lamun enggan inya daripada tobat, bapadah hakim itu lawan daku”.

Di Kerajaan Banjar, tasawuf sunni (tasawuf ahlus sunnah wal jamaah) paling banyak pengikutnya. Tasawuf itu mengajarkan tentang kebersihan diri rohani dan jasmani dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Dasar utama tasawuf sunni adalah Al Qur’an dan Al Hadits dan di dalam amaliyah berpedoman kepada amaliyah yang telah dicontohkan Rasulullah. Salah satu pokok ajarannya bahwa Tuhan dibedakan secara tegas antara khaliq dan makhluk. Tauhid, Fiqih dan Tasawuf merupakan 3 (tiga) aspek dari ajaran Islam yang tidak terpisahkan dan saling menguatkan satu dengan yang lain secara harmonis dan diamalkan secara terpadu.

Faham wahdatul wujud atau serba Tuhan (*pantheisme*) adalah faham yang menganggap bahwa manusia dan dunia atau manusia dan Tuhan itu menjadi satu, tidak terpisah dalam kehidupan rohani yang tinggi (*fana*). Prinsip pokok falsafahnya adalah "Maha Suci Tuhan yang Menciptakan segala sesuatu, yang Dia sendiri adalah zat sesuatu itu, merupakan prinsip kesatuan wujud. Syekh Abdul Hamid Abulung wafat dan dimakamkan di Desa Abulung – Sungai Batang Martapura – Kabupaten Banjar.

#### 3.2.4. Datu Sanggul

Datu Sanggul adalah seorang ulama besar sufi yang hidup pada masa Kerajaan Banjar dan seorang yang *khawwash*. Selain mempunyai ilmu yang tinggi, beliau juga dikenal sebagai seorang yang digjaya. Nama sebenarnya adalah Muhammad Abdush Shamad atau juga Ahmad Sirajul Huda. Beliau adalah seorang pendatang dari Palembang dan hidup sekitar abad ke – 18. Beliau datang ke Tatakan (pada waktu itu masih dalam wilayah Kerajaan Banjar) untuk berguru kepada seorang tokoh yang berilmu tinggi yaitu Datu Suban di Kampung Muning Pantai Munggutayuh Tiwadak Gumpa di daerah Tatakan.



**Foto 3.1**  
**Datu Sanggul**

Pada masa itu, agama Islam sudah menjadi agama resmi kerajaan. Ada satu peraturan bagi penduduk yang tidak menjalankan shalat di masjid khususnya shalat Jum'at secara berjamaah maka dijatuhi hukuman. Menurut kesaksian masyarakat Banjar, Abdush



Shamad terlalu sering tidak menjalankan shalat Jum'at di masjid, sehingga seringkali mendapatkan hukuman berupa denda. Akibatnya, Abdush Shamad tidak mempunyai barang-barang lagi selain kuantan dan landai (alat untuk menanak nasi dan memasak sayuran).

Masyarakat baru mengetahui bahwa Abdush Shamad seorang tokoh berilmu tinggi, ketika Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mengunjungi makam Datu Sanggul dan mengatakan bahwa setiap hari Jum'at bertemu dengan Abdush Shamad dan bersama-sama menjalankan shalat Jum'at di Masjidil Haram Mekkah dan selesai shalat kembali ke Tatakan.

Datu Sanggul berguru kepada Datu Suban terutama pada ilmu tarekat (tasawuf), ilmu ma'rifat dan ilmu musyahadat. Beliau menulis Kitab Barencong yang memuat berbagai ilmu yang lengkap untuk kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat kelak yaitu mengandung ilmu tauhid dan ilmu syari'at. Di dalam Kitab Barencong ini juga mengandung bermacam-macam khasiat ilmu baik keduniawian maupun akhirat.

Adapun Ilmu Tauhid berupa :

1. Ilmu Tarekat.

Tarekat banyak mempunyai makna, antara lain : jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran, haluan dan lain-lain.

Tarekat menurut istilah tasawuf adalah jalan latihan batin (rohani) seorang salik (pengikut tarekat) untuk berjuang melawan nafsu dengan membersihkan dari sifat-sifat tercela dan berusaha mewujudkan rasa selalu ingat kepada Allah SWT. Melalui wirid dan zikir dibarengi dengan tafakur secara berkesinambungan untuk menghilangkan segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada Allah Ta'ala.

Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah, orang yang melakukan tarekat tidak dibenarkan meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan tarekat merupakan pelaksanaan syari'at agama. Tujuan akhir tarekat ialah fana dalam Allah.

Sebagian ahli sufi berpendapat : tarekat termasuk ke dalam kerangka ilmu mukhasyafah, dapat memancarkan nur

(cahaya) ke dalam hati sehingga dengan nur tersebut segala sesuatu dibalik rahasia ucapan-ucapan Nabi SAW dapat terungkap, dan akhirnya segala sesuatu yang ada dibalik rahasia cahaya Allah dapat terungkap pula.

Orang yang menjalani tarekat tidak dapat sembarangan karena harus dibimbing oleh Syekh atau guru yang *mursyid* (pembimbing). Syekh inilah yang bertanggungjawab terhadap murid-muridnya yang melakukan tarekat. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ia menjadi perantara antara murid dan Tuhan dalam beribadah. Oleh karena itu, seorang syekh haruslah sempurna *suluknya* dalam ilmu hakekat menurut Al Qur'an, hadits dan ijma' ulama.

## 2. Ilmu Hakekat

Kata haqiqat berasal dari kata haq berarti milik, kepunyaan, benar dan kebenaran. Kata haqiqat adalah turunan dari kata tersebut dan pada ilmu sufi diartikan dengan benar atau kebenaran. Dengan demikian ilmu hakekat adalah ilmu untuk memberi kebenaran dan kata haq bagi seorang sufi digunakan untuk Tuhan atau Allah yang dianggap sebagai pokok dari segala kebenaran, sedang yang berlawanan dari itu dinamakan bathil atau sesuatu yang tidak benar. Terkadang dipergunakan istilah haqqul haqo'iq untuk Allah dalam tingkat kata yang paling agung.

Menurut keyakinan seorang sufi hakekat itu baru dapat dicapai sesudah seseorang memperoleh ma'rifat yang sebenarnya. Oleh karena itu, *haqqul yaqin* hanya dapat dicapai di dalam fana (peleburan), yaitu sesudah melalui dua tingkat keadaan, *'aynul yaqin* dan *'ilmu yaqin*.

Pada mulanya manusia mencari sesuatu dengan ilmunya, kemudian ia sampai pada keyakinan akal, kehendak, angan-angan dan jiwanya, maka barulah ia memperoleh haqqul yaqin, kebenaran yang sebenarnya yang dapat menentramkan dan memuaskan hati seseorang. Orang sufi mempertahankan bahwa dalam tingkat fana, dalam keadaan lenyap segala tubuh kasar, barulah seseorang memperoleh *mahjub*, mengenal Allah dengan mata hatinya



dan memperolehnya secara haqqul yaqin karena hanya dalam keadaan itulah terbuka baginya apa yang tertutup, *kasyful mahjub* tersingkap segala tirai yang merintangsi seorang hamba dengan Tuhannya.

### 3. Ilmu Ma'rifat

Arti ma'rifat ialah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan semakin-yakinnya. Ma'rifatullah dapat diartikan dengan tepat sebagai mengenal Allah, kenal kepada-Nya, mengenal Dzat-Nya, sifat-Nya dan Asma-Nya.

Arti kata ma'rifat dapat diperluas sedemikian rupa sehingga kata itu merupakan istilah ilmiah dan satu pokok pembicaraan yang banyak diperbincangkan di kalangan ahli filsafat, ahli etika, pakar ilmu kalam dan tauhid, pakar sunnah (hadits, dan ahli tasawwuf). Ada yang mengemukakan bahwa ma'rifat dapat dicapai dengan akal dan ada pula yang berpendapat bahwa ia hanya dapat diperoleh dengan ajaran syara', tetapi baik di kalangan ahli filsafat maupun di kalangan agama Islam keduanya sependapat bahwa tujuan puncak (*ghayatul ghayah*) ialah ma'rifatullah yaitu mengenal Tuhan dengan sebenarnya. Filsafat bertugas untuk mengetahui wujud kebenaran dan wujud kebenaran ialah yang wujudnya merupakan kewajiban dengan Dzat-Nya dan wujud-Nya yang merupakan kewajiban Allah yang Tunggal.

Filsafat juga dapat dibagi menjadi tiga pengertian yaitu :

1. *Mahabbatul ulum*, cinta dengan ilmu pengetahuan
2. *Ma'rifatu haqa'iqil mawjudat*, memahami hakekat wujud segala sesuatu
3. *Al-qawl wal 'amal*, kata-kata dan tindakan sesuai dengan ilmu pengetahuan

Seorang bijak mengatakan ma'rifat ialah pengetahuan yang diakhiri dengan tindakan yang tepat. Musyahadat, yaitu menyaksikan sesuatu dengan pandangan mata hati dan atau mata kepala bahwa segala sesuatu itu adalah ciptaan Allah.

Adapun Ilmu Fiqih berupa :

1. Ibadat, yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT dengan jalan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, ucapan maupun perbuatan. Orang yang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Salah satu bagian hukum fiqih selain yang berhubungan dengan ibadah manusia kepada Allah SWT yaitu berhubungan dengan masalah : hukum bersuci, shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

Ibadah terbagi menjadi dua bagian :

1. ibadah *ijtima'iyah* yaitu ibadah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan atau sosial, seperti : zakat, mendirikan masjid dan lain-lain.
  2. ibadah *mahdiyyah* yaitu bentuk ibadah yang bersifat langsung berhubungan dengan Allah SWT seperti : shalat, puasa dan lain-lain.
2. Munakahat, yaitu bagian dari hukum-hukum fiqih yang berhubungan dengan masalah perkawinan, seperti masalah : nikah, talak, rujuk, khitbah serta tatacara dan persyaratannya, hak dan kewajiban suami isteri dan lain sebagainya.
  3. Muamalat, yaitu hukum yang berhubungan dengan harta, hak milik, perjanjian, jual beli, utang piutang, sewa-menyewa, pinjam-meminjam serta hukum yang mengatur keuangan serta segala hal yang merupakan hubungan manusia dan sesamanya, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar tercapai suatu kehidupan yang tentram, damai dan bahagia serta sejahtera.
  4. jinayat, yaitu perbuatan dosa, maksiat, kejahatan.

Menurut istilah Ahli Fiqih, jinayat ialah perbuatan yang dilarang oleh syara', baik mengenai jiwa, harta dan lainnya. Dalam Hukum Pidana Islam, tidak membedakan antara pelanggaran dan kejahatan. Setiap pelanggaran yang ditentukan oleh Allah SWT disebut kejahatan. Kejahatan dan pelanggaran itu disebut juga dengan *jarimah*. Pengertian jarimah itu sama dengan tindak pidana atau delik dalam hukum positif. Contohnya : zina, menuduh orang berzina ( dengan tuduhan yang salah),



mencuri, minum khamar, merampok, murtad, memberontak, menganiaya dan sebagainya. Perbuatan jinayat menimbulkan had, qishash, diyat, dan ta'zir terhadap pelakunya.....

Sebagai seorang ulama, Datu Sanggul mempunyai *karamah* atau keramat karena ketekunan dan istiqamahnya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta meninggalkan larangannya. Sebagian karamah Datu Sanggul yang diceriterakan secara turun temurun saat beliau masih hidup, antara lain :

- Setiap Jum'at dapat mengerjakan shalat Jum'at di Masjid Al Haram Mekkah Al-Mukarramah atau di Masjid Nabawi di Madinah Al-Munawwarah.
- Berwudhu bercebur di sungai tetapi badan dan pakaiannya tidak basah hanya anggota wudhunya saja yang basah.
- Mengetahui tibanya ajal beliau sehingga memberikan nasehat kepada murid-muridnya dan Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, apabila kelak beliau mengunjunginya agar dibawakan kain putih (kaci).

Adapun keramat Datu Sanggul setelah wafat adalah makam beliau selalu diziarahi oleh banyak orang, tidak hanya dari Kalimantan Selatan tetapi juga dari berbagai daerah di luar Kalimantan bahkan dari negeri tetangga seperti Malaysia, Brunai dan lain-lain (Tim Sahabat, 2003 : 72 – 75).

## Kalimantan Barat

### 3.2.5. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari atau Datu Kalampayan

Beliau dilahirkan 15 Shafar 1122 H atau bertepatan dengan 19 Maret 1710 M di Desa Lok Gabang ± 12 Km dari Martapura pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah (1700-1734) atau Sultan Kuning.

Sejak kecil beliau sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan, budi pekerti yang baik, halus, ramah, sabar, pemurah, hormat pada orang tua, kasih pada sesama sehingga beliau dipelihara oleh Sultan sebagai anak angkat. Kemudian beliau dikirim ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama selama 35 (tiga puluh lima) tahun.

## **Banjarmasin :**

### **Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam**

Setelah kembali ke Banjar dari pendidikan pada bulan Ramadhan 1186 H / Desember 1772 M, disambut oleh masyarakat dan keluarga dengan gembira, pada waktu itu pemerintahan Banjar dipegang oleh Pangeran Nata Dilaga. Kemudian beliau diberikan sebidang tanah perbatasan untuk dijadikan perkampungan baru sebagai pusat pendidikan agama di Kerajaan Banjar. Di tempat itulah beliau menggarap tanah dan membangun rumah untuk keluarga, serta perumahan bagi para penuntut ilmu beserta mushalanya, kemudian beliau melakukan syiar agama Islam. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh dan berperan penting dalam mengembangkan Islam. Beliau sangat gigih mempertahankan dan mengembangkan faham ahlu sunnah wal jama'ah dan faham asy 'ariah untuk ilmu tauhid dan mazhab imam syafe'i untuk bidang ilmu fiqh.

Di bidang pengadilan, beliau mengusulkan kepada Sultan untuk membentuk mahkamah syariah dengan jabatan mufti sebagai Ketua Hukum Tertinggi yang bertugas mengawasi pengadilan umum. Mufti dibantu oleh qadi ialah pelaksana hukum dan mengatur jalannya pengadilan, agar hukum Islam berlaku dengan wajar. Hukum Islam dijadikan hukum pemerintahan sebagai sumber pokok dalam membuat undang-undang dan peraturan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Disamping mengajar pada lembaga pesantren di dalam Pagar Martapura untuk mendidik para da'i, beliau juga menulis bermacam-macam kitab sebagai penuntun bagi umat Islam antara lain :

1. Risalah Ushuluddin merupakan kitab tauhid, ditulis dengan huruf Arab dan menggunakan bahasa Melayu (1188 H/ 1774), isinya berkaitan dengan keimanan dan ketauhidan sebagai pengetahuan dasar bagi umat Islam terhadap Allah tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasulnya (semacam sifat dua puluh).
2. Luqthatul Ajan, berkenaan dengan sifat perempuan yang mengalami masa haid istihadah dan nifas yang bertalian dengan masalah ibadah.
3. Kitab Faraidh, berhubungan dengan masalah warisan dan cara pembagiannya.



4. **Kitabunnikah**, berisi tentang pengertian wali dan bagaimana cara akad – nikah yang telah disampaikan Rasulullah SAW kepada umatnya untuk mendapatkan kesucian dan kemurnian keturunan/zuriat.
5. **Kitab Tuhfaturraghibien**, berisi penjelasan menurut para Ahlussunah wal jama'ah untuk menghapus kebiasaan yang menyebabkan orang tergelincir ke arah syirik dan murtad atau tentang tauhid 1188 H.
6. **Al qaulul Mukhtashar**, berisi tentang penjelasan tanda-tanda akhir zaman dan tanda-tanda datangnya Imam Mahdi 1196 H.
7. **Kitab Kanzul Ma'rifah**, kitab yang membahas masalah tasawuf dan penjelasan tentang hakekat, mengenal diri untuk ma'rifat kepada Allah SWT dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan tasawuf.
8. **Sabilal Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriyadien**, kitab yang membahas masalah fiqh, ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu. Masalah-masalah yang dibahas dalam kitab Sabilal Muhtadin, antara lain : thaharah (bersuci), shalat jenazah mencakup permasalahan tentang memandikan sampai mengubur, zakat tentang ketentuan-ketentuan zakat binatang, tumbuhan, emas, perak, perdagangan, hasil tambang, dan fithrah, puasa, haji dan umrah, udhiyah (berkurban) dan 'aqiqah, perburuan dan penyembelihan binatang dan masalah makanan yang halal dan haram.
9. **Kitab Ilmu Falak**, kitab yang membahas tentang Astronomi yaitu cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan bulan.
10. **Fatawa Sulaiman Kurdi**, berisi tentang fatwa-fatwa Syeikhul Islam, Imamull Haramain 'alimul 'allahamah Syekh Muhammad bin Sulaiman Al Kurdi, sehubungan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan Syekh Muhammad Arsyad tentang keadaan atau tindakan raja/Sultan yang memungut pajak dan hukuman denda bagi pelanggar hukum (yang meninggalkan shalat Jum'at dengan sengaja) dan berbagai masalah penting lainnya.



Selain itu, beliau menulis **Mushhaful Qur'anul Karim** dilengkapi dengan Qiraat Ibnu Katsir dan warasy di tepinya. Mushhaf yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari tampak adanya campuran antara budaya Islam dan ciri-ciri kekhasan daerah Banjar, sehingga kelihatan sangat menarik dan indah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari wafat pada 6 syawal 1227 H atau 13 Oktober 1812 dalam usia 105 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Kalampayan (Syarifuddin, et.al. 2003 : 122 – 139, lihat juga Daudi, 1996:50 – 55).

### **3.3. Penerapan Hukum Islam**

Hukum Islam merupakan hukum yang berlaku di seluruh dunia dan bersifat universal artinya sebagai hukum Allah yang berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah serta tidak terikat pada tempat dan waktu. Penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar sejalan dengan terbentuknya Kerajaan Islam Banjar dengan dinobatkannya Sultan Suriansyah sebagai raja pertama yang memeluk Islam. Dengan terbentuknya Kerajaan Islam Banjar menggantikan Negara Daha yang beragama Hindu berarti telah mengubah hukum yang berlaku yaitu dari hukum Hindu menjadi hukum Islam.

Setelah Kerajaan Banjar terbentuk, Islam sudah masuk ke wilayah ini, sehingga hukum Islam di kalangan masyarakat dapat dengan mudah diterapkan. Hal ini disebabkan masyarakat sebelumnya sudah mengenal hukum Islam dan penerapan ini semakin berjalan dengan mudah dan tenang tanpa ada ketegangan dan keresahan sosial setelah Sultan Suriansyah menyatakan masuk Islam dengan mendirikan Masjid Sultan Suriansyah di Kuin Banjarmasin.

Pada zaman permulaan Islam, terdapat jabatan-jabatan agama seperti : *panghulu* (penghulu), *chatib* (khatib) dan *chalifah* (khalifah). Kedudukan penghulu berada di bawah mangkubumi dan tugasnya ialah berkenaan dengan masalah penerapan hukum agama yaitu sebagai pengelola masjid ibukota dan memimpin sembahyang Jum'at juga sebagai hakim agama di ibukota, sedangkan jaksa adalah hakim sehari-hari di ibukota untuk masalah-masalah yang diputuskan dengan materi hukum lain dari agama (atau hukum dirgama). Khatib tugasnya khusus membaca khotbah pada hari Jum'at di masjid ibukota juga berfungsi sebagai



pengadilan agama. Khalifah adalah wakil penghulu atau penggantinya apabila penghulu berhalangan.

Setelah ada pengaruh dari Syekh Muhammad Arsyad, pada masa akhir kesultanan Banjar terdapat jabatan mufti di bawah sultan. Mufti bertindak sebagai pejabat agama di wilayah kesultanan dan dianggap sebagai hakim tertinggi yang bertugas melakukan pengawasan atas seluruh pengadilan di wilayah kesultanan. Sebagai hakim sehari-hari di ibukota dipegang oleh seorang qadi. Pejabat agama untuk tingkat *lalawangan* (Kabupaten) adalah penghulu sebagai pengelola masjid ibukota disamping sebagai hakim sehari-hari untuk wilayahnya dan melakukan pengawasan atas pejabat-pejabat agama di wilayahnya itu. Dalam melakukan tugasnya dibantu oleh seorang khalifah yang tugasnya menggantikan penghulu apabila berhalangan.

Di tingkat kelurahan terdapat juga khalifah yang tugasnya sama dengan tugas penghulu, kecuali seorang khalifah tadi mempunyai wewenang apabila tidak ada pelimpahan dari penghulu. Pejabat agama pada tingkat kampung adalah wakil penghulu tugasnya sebagai pegawai administrasi berkenaan dengan perkawinan (akad-nikah secara Islam) dan perceraian bagi warga kampungnya (Daud, hal : 55 – 58).

Pada abad ke 16 dan 17 dalam penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar telah dianut mashab Syafei dan Kitab Shirathol Mustaqim, namun karena terdapat kata-kata dalam bahasa Aceh yang tidak dimengerti oleh orang Banjar, disamping dalam beberapa bagian terdapat perubahan dari teks aslinya maka untuk menghadapi perkembangan hukum Islam, maka munculah Kitab Sabilal Muhtadin yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari untuk menggantikan Kitab Shirathol Mustaqim sebagai rujukan dalam penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar. Perkembangan hukum Islam semakin pesat dalam abad ke-18 dan 19 setelah Syekh Muhammad Arsyad berhasil mengintensifkan da'wah melalui pembinaan kader ulama dalam perkampungan.

Penerapan hukum Islam semakin konkret setelah Sultan Adam Al Wasik Billah yang pada masa mudanya merupakan murid dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menetapkan suatu ketetapan hukum yang dikenal dengan Undang-Undang Sultan Adam. Undang-Undang ini merupakan hukum tertulis yang jelas untuk menerapkan hukum Islam di kalangan masyarakat Banjar

## **BAB IV**

### **PENINGGALAN-PENINGGALAN MASA ISLAM**

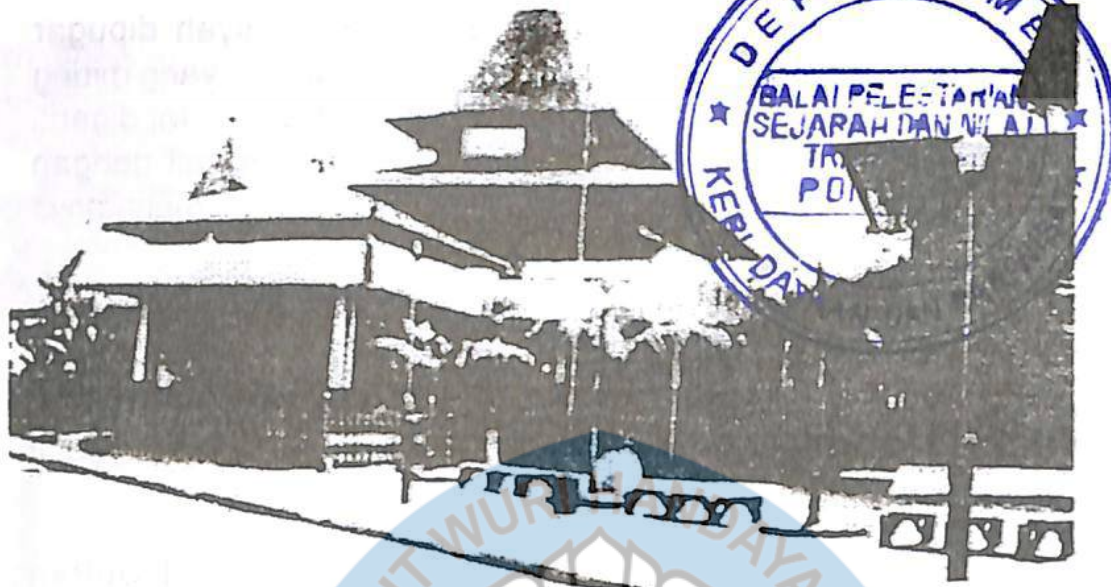
#### **4.1. Masjid Sultān Suriansyah**

Masjid Sultan Suriansyah terletak di kawasan Kuin Utara, Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dibangun pada awal masuknya Islam yaitu sekitar tahun 1526. Apabila kita melihat keadaan masjid ini, maka warna hijau dan kuning sangat mendominasi nuansa warna pada masjid ini. Pada bagian pintu utama dari masjid Sultan Suriansyah merupakan petunjuk dari jejak syariah bahwa masjid ini dibangun oleh Sultan Banjar yaitu Pangeran Suriansyah dan dibantu oleh Khatib Dayyan dari Kerajaan Demak.

Kondisi masjid ini sampai sekarang masih utuh dan lengkap yaitu pada bagian pintu dengan tulisan prasastinya yang mencatat tanggal, hari, bulan serta siapa pendiri dari masjid tersebut. Namun bagian pintu dari Masjid Sultan Suriansyah tidak digunakan lagi tetapi diabadikan dengan cara memasangnya di dinding sebelah kiri atau selatan dari ruang imam (*paimaman*).

Pada awalnya, konstruksi bangunan masjid ini terdiri dari tiang atau tonggak utama kayu halayung atau sejenis pohon pinang yang kulitnya sangat keras dengan ukuran besar dan berjumlah 4 (empat) buah. Lantai bangunannya juga terbuat dari kayu halayung, dindingnya terbuat dari *palupuh* (bambu), atapnya terbuat dari daun rumbia. Luas bangunan masjid pada saat itu diperkirakan hanya 10 x 10 depa atau sekitar 16 x 16 m, ditambah dengan pendopo dua depa dan letaknya di tepi sungai (diantara dua arah sungai Barito).



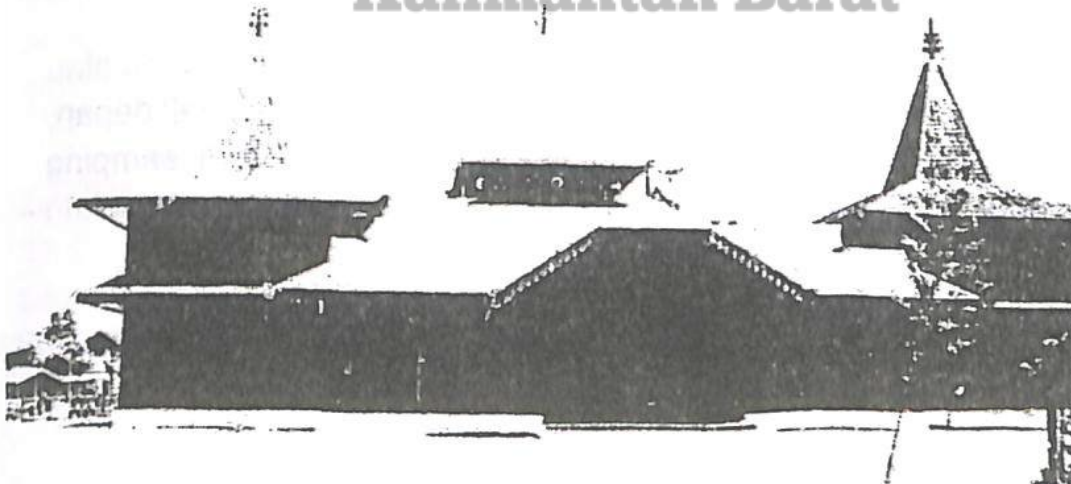


**Foto 4.1**

**Masjid Sultan Suriansyah tampak dari depan**

Pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah, masjid ini mengalami pemugaran sedikit tanpa merubah konstruksi dari bentuk masjid. Tiang guru yang terbuat dari kayu halayung diganti dengan menggunakan kayu ulin dengan diameter 50 cm dan berbentuk segi enam.

Masjid ini kemudian diperbesar dan kembali dibuat berbentuk prisma yaitu segi empat lancip. Pada bagian lantai diganti dengan ulin, dinding terbuat dari ulin dan atap diganti dengan sirap. Pendopo juga diperlebar, di depan masjid dibuatkan sebuah menara untuk muadzin. Keadaan masjid yang masih utuh sampai sekarang adalah pintu yang bertuliskan huruf Arab tahun 1149 H.



**Foto 4.2**

**Masjid Sultan Suriansyah tampak dari samping**



Pada tahun 1950, Masjid Sultan Suriansyah dipugar kembali yang dilakukan oleh masyarakat. Tiang guru yang miring ditegakkan, dinding-dinding diganti dengan beton, lantai diganti dengan tegel, pintu dan jendela dirombak dan diganti dengan ventilasi, kubah diganti dengan model Timur Tengah dan menaranya diganti dengan pendopo berlantai tiga.

Tahun 1975 masjid kembali dipugar oleh Brigjend TNI Soepardjo melalui sebuah operasi bhakti bersama-sama dengan masyarakat setempat. Dinding dirombak dan diganti, plafon bagian ruangan dalam dirubah sedemikian rupa sehingga kelihatan seperti bangunan modern.

Apabila kita memasuki halaman masjid Sultan Suriansyah, maka pertama kali yang dapat kita lihat adalah bagian *pilis* (lisplank), *banturan* (cucuran atap) di atas dengan motif *hiris gagatas* (rencong gagatas) yang runcing ujungnya ke arah bawah. Bentuk bangunan seperti itu mengandung makna *bungas, kada dulak dijanaki* (cantik dan tak bosan dipandang). Motif gagatas (wadai Banjar) terdapat pada ornamen dinding arguci dan lebih umum lagi tradisi potongan *kue-kue bahiris* (kue baceper) sebagai kebiasaan sejak dahulu hingga sekarang.

Masjid ini dilengkapi dengan pagar yang menggunakan hiasan atau ornamen kandang rasi merupakan satu bentuk ornamen tradisional Banjar, di mana pada puncak tiangnya ditempatkan buah sawo besar. Bentuk ini mempunyai makna sebagai lambang pemanis dalam arti mental dan spiritual. Kandang rasi dengan kisi-kisinya bukan sekedar pagar pengaman tetapi juga menjadi hiasan yang artistik.

Masjid Sultan Suriansyah terdiri dari 17 buah lawang atau pintu yang masing-masing ditempatkan 5 buah di sebelah depan, 5 buah di samping, 5 buah di belakang, dan 2 buah di samping kiri dan kanan mihrab. Bilangan 17 dari jumlah lawang atau pintu masjid melambangkan jumlah rakaat dalam shalat 5 waktu.



17-07-07

Banjarmasin : Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam





Foto 4.3

**Mimbar (tempat khatib berkhotbah) pada Masjid Sultan Suriansyah**

Pada setiap dahi lawang Masjid Sultan Suriansyah terdapat tulisan kaligrafi Arab dengan kalimat dzikir "La illa ha illallah" dan salam dengan teks "Assalamu'alaikum". Kaligrafi Arab ini dikombinasikan dengan komposisi dedaunan yang umum banyak diaplikasikan dalam ornamen Banjar yaitu daun jeruju dan sulur-suluran. Tumbuhan jeruju adalah tumbuhan semak-semak yang gemar hidup di tanah-tanah berair dan dimanfaatkan oleh petani Banjar sebagai pencegah hama tikus, karena tikus takut dengan duri-duri daunnya. Orang Banjar memberi makna sebagai perlambang "tolak bala" atau penolak bahaya baik dalam arti fisik maupun non fisik.

Pada daun pintu utama yang terletak pada posisi tengah di sebelah timur masjid ini, dihiasi garis-garis geometris yang tajam dengan ujung dan pangkalnya berornamen. Garis-garis berupa relief pada posisi atas dan bawah daun pintu berjumlah 9 batang. Bilangan ganjil ini terdapat dalam rumah tradisional pada jumlah anak tangga, kisi-kisi jendela dan lain-lain.

Tepat di tengah-tengah antara 2 (dua) gugus garis-garis geometris tersebut terdapat garis bersilang segi empat sehingga membentuk sudut delapan. Di tengah-tengah komposisi sudut delapan terdapat prasasti kaligrafi Arab bertuliskan "Ba'da Hijratun



## *Banjarmasin :*

*Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*

*Nabi Muhammad SAW 1141 H". Sultan Tamjidillah Kerajaan Negara Banjar (Mulia, et.al, editor, Irhamna, 2001 : 99 – 104).*

### **4.2. Kompleks Makam Raja-Raja Banjar**

Bentuk peninggalan Islam yang ada di Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan yang masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini adalah kompleks makam Sultan Suriansyah. Kompleks makam ini terletak di Kuin Utara, Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dan merupakan makam para raja yang memerintah Kerajaan Banjar beserta dengan keluarganya. Makam ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat baik berasal dari Kalimantan Selatan maupun dari luar Kalimantan Selatan. Mereka datang untuk berziarah.

Letak kompleks makam Sultan Suriansyah ini sangat strategis sehingga mudah dijangkau, baik menggunakan jalan darat maupun jalan air dengan menyusuri Sungai Kuin. Keadaan makam sangat terawat dan terpelihara hal ini membuktikan adanya perhatian dari pemerintah setempat terhadap benda peninggalan sejarah ini.



**Foto 4.4**

### **Kompleks Makam Sultan Suriansyah**

Di dalam kompleks makam Sultan Suriansyah itu terdapat makam raja-raja yang memerintah Kerajaan Banjar, antara lain :



## **Banjarmasin :**

*Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*

1. Sultan Suriansyah merupakan raja pertama Kerajaan Banjar yang telah memeluk agama Islam.

Beliau memerintah Kerajaan Banjar mulai tahun 1526 sampai dengan 1545.

Setelah wafat, beliau dimakamkan di Kuin Banjarmasin dan diberi gelar Panembahan Batu Habang.

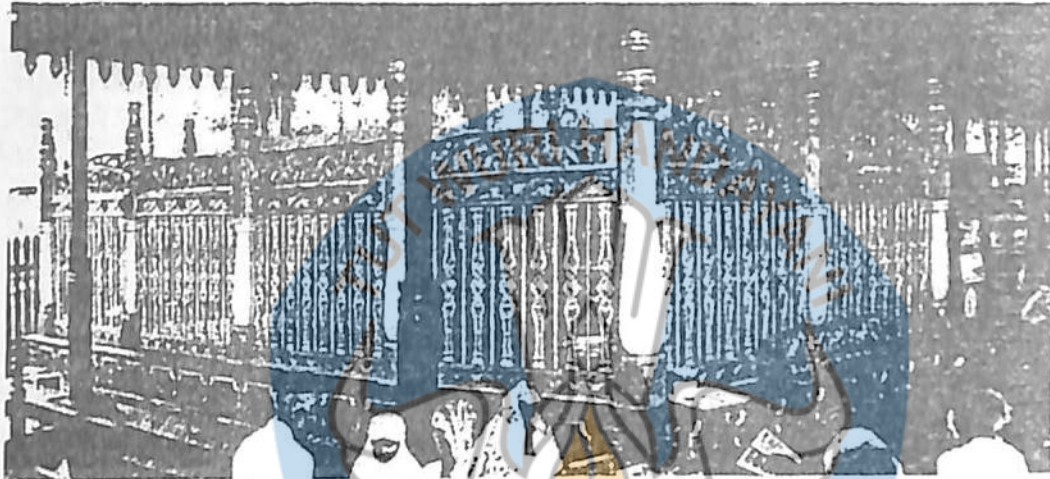


Foto 4.5

**Makam Sultan Suriansyah**

2. Ibu dari Sultan Suriansyah yaitu Intan Sari.
3. Putera Sultan Suriansyah yaitu Pangeran Rahmatullah dan Putera Pangeran Rahmatullah yaitu Pangeran Hidayatullah.

## **Kalimantan Barat**

### **- Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah**

Memegang pemerintahan Kerajaan Banjar menggantikan ayahnya dari tahun 1545 – 1570. Pusat pemerintahannya berada di Kuin Banjarmasin. Dalam menjalankan pemerintahan, berdasarkan pada hukum Islam dengan mengutamakan pertanian dan mengadakan hubungan dengan luar daerah.

Beliau wafat tahun 1570 dan dimakamkan di Kuin Banjarmasin. Setelah mangkat diberi gelar Panembahan Batu Putih.

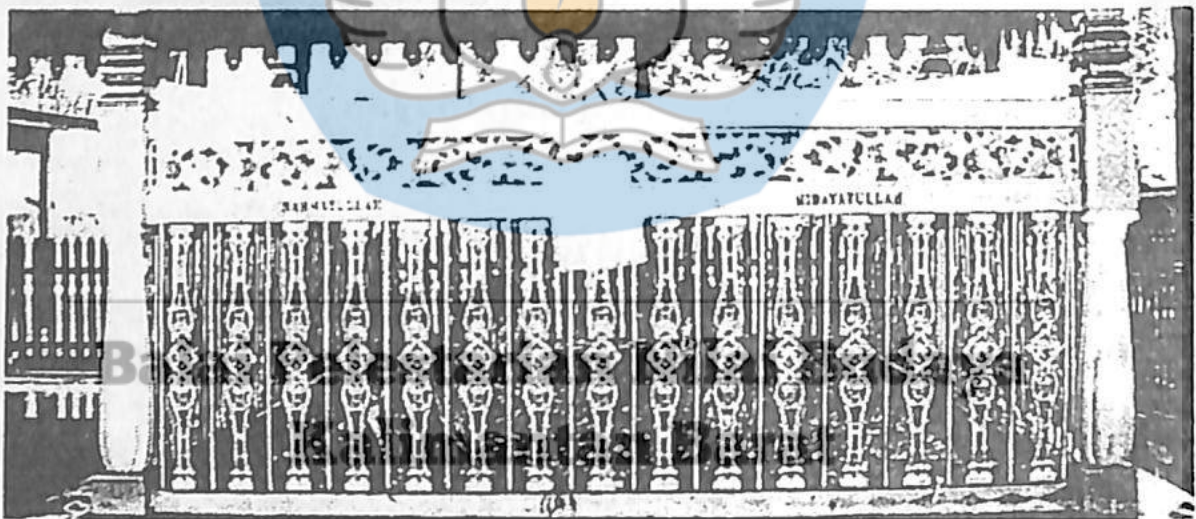


**- Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah**

Memegang kekuasaan pemerintahan Kerajaan Banjar mulai tahun 1570 sampai dengan 1595. Beliau merupakan raja yang berusaha keras dalam mengembangkan ajaran agama Islam.

Dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan pada hukum Islam. Apabila rakyat tidak menjalankan sembahyang Jum'at dengan sengaja, maka dihukum rendam ke dalam air selama 1 (satu) jam. Pusat pemerintahannya berada di Kuin Banjarmasin.

Beliau wafat pada tahun 1595 dan di makamkan di Kuin Banjarmasin. Setelah mangkat diberi gelar Panambahan Batu Hirang. Makam Pangeran Rahmatullah dan Hidayatullah ( makam bapak dan anak) terletak pada satu cungkup.



**Foto 4.6**

**Makam Pangeran Rahmatullah dan Hidayatullah**

4. Khatib Dayyan yaitu pejabat Demak yang telah meng-Islamkan Sultan Suriansyah.
5. Patih Masih yaitu orang yang telah menemukan dan memelihara Sultan Suriansyah dan mengangkat menjadi raja.
6. Patih Kuin yaitu Putera dari Patih Masih.
7. H. Batu atau Syekh Abdul Malik.



8. Gusti Muhammad Arsyad / cucu Sultan Suriansyah.
9. H. Sa'anah seorang ulama wanita pada masa Sultan Suriansyah.
10. Kerabat kerajaan yang lain. (informasi dari H. Ahmad Husaini dan H. Burhan, pengelola pada kompleks makam Sultan Suriansyah)

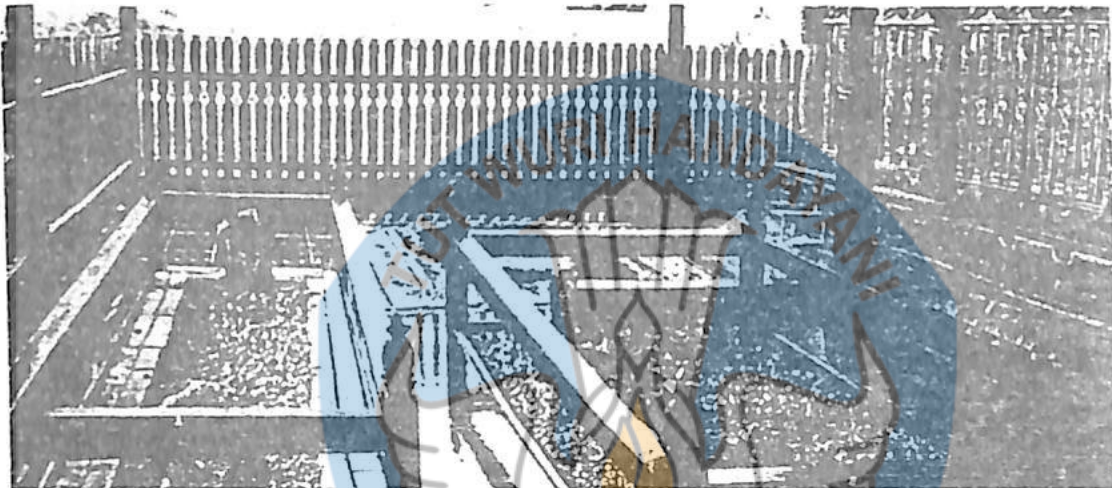


Foto 4.7

**Makam kerabat/keluarga Sultan Suriansyah**

#### **4.3. Makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari**

—Beliau dilahirkan pada 15 Shafar 1122 H atau bertepatan dengan 19 Maret 1710 M, di Desa Lok Gabang ± 12 Km dari Martapura pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah (1700-1734) atau Sultan Kuning.

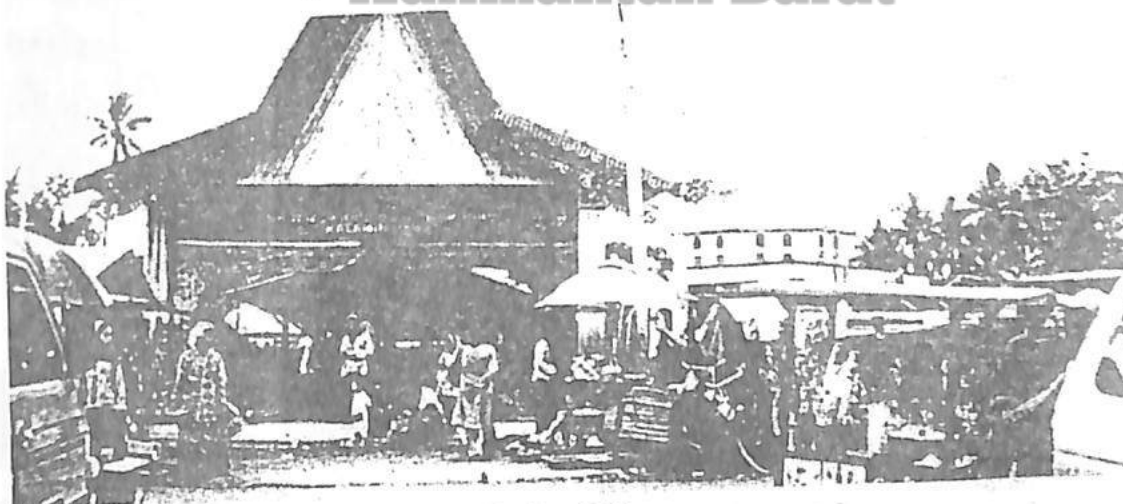


Foto 4.8

**Pintu masuk ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari**

## *Banjarmasin :*

### *Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*

Beliau merupakan seorang ulama yang sangat berpengaruh dan berperan penting dalam mengembangkan Islam di Banjarmasin. Beliau sangat gigih mempertahankan dan mengembangkan faham ahlus sunnah wal jama'ah dan faham asy 'ariah untuk ilmu tauhid dan mazhab imam syafe'i untuk bidang ilmu fiqih.

Disamping mengajar pada lembaga pesantren di dalam Pagar Martapura untuk mendidik para da'i, beliau juga menulis bermacam-macam kitab sebagai penuntun bagi umat Islam, antara lain :

1. Risalah Ushuluddin
2. Luqthatul Ajlan
3. Kitab Faraidh
4. Kitabunnikah
5. Kitab Tuhfaturraghibien
6. Al qaulul Mukhtashar
7. Kitab Kanzul Ma'rifah
8. Sabilal Muhtadin Lit-Tafaqquh Fi Amriedien
9. Kitab Ilmu Falak
10. Fatawa Sulaiman Kurdi

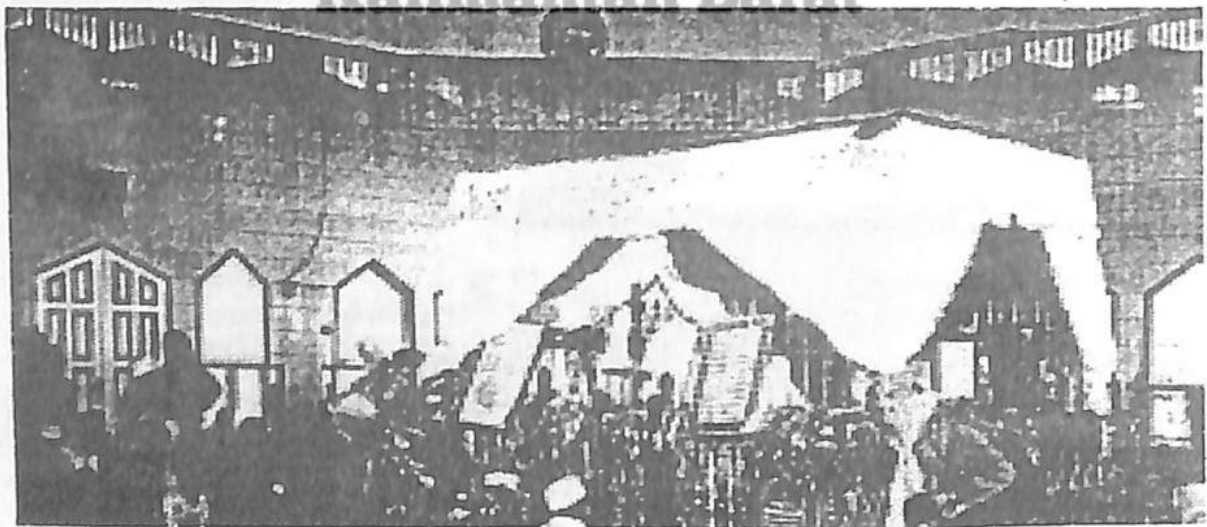


Foto 4.9

**Makam Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari**



Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari wafat pada 6 syawal 1227 H atau bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M dalam usia 105 tahun. Setelah wafat, beliau dimakamkan di Desa Kalampayan (Syarifuddin, et.al. 2003 : 122 – 139, lihat juga Daudi, 1996:50 – 55).

Makam Syekh Muhammad Al Banjari sangat ramai dikunjungi oleh orang-orang yang datang dari berbagai tempat, bahkan ada yang datang khusus dari luar Kalimantan dengan niat semata-mata hendak pergi ziarah kepada seorang pahlawan agama, seorang waliyullah dan khalifah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari banyak berjasa dalam mengembangkan dan memantapkan keyakinan beragama di bumi Banjar dan terkenal pula dengan sebutan Tuan Surgi H. Muhammad Arsyad atau Tuan Haji Besar. (Daudi, 1996 : 249).



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Sejarah tentang masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan dapat dikatakan dari beberapa sumber. Menurut catatan sejarah Dinasti Ming di Tiongkok nomor 323, bahwa Banjarmasin merupakan pusat kegiatan niaga yang besar sejak masa lalu dan telah terjalin hubungan dagang antara Banjarmasin dan Dinasti Ming. Sumber lain adalah berdasarkan Kitab Negara Kertagama yang menyebutkan bahwa daerah Kalimantan Selatan meliputi wilayah sepanjang Sungai Negara, Batang Tabalong, Barito dan sebagainya. Berdasarkan Hikayat Banjarmasin bahwa kerajaan yang bercorak Indonesia Hindu di Kalimantan menjelang kedatangan Islam berpusat di Negara Dipa, Daha dan Kahuripan di Hulu Sungai Negara di daerah Amuntai.

Namun tentang kapan masuknya Islam tidak ada bukti yang pasti sebab tidak ditemukan catatan sejarah. Ada satu kesepakatan yang dapat diterima bahwa masuknya agama Islam tidak bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Agama Islam lebih dahulu masuk ke Kalimantan Selatan jauh sebelum Kerajaan Banjar terbentuk.

Proses penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan dilakukan secara damai melalui *missionaris Handelsman* yaitu dengan perdagangan. Para pedagang membawa agama Islam dan melakukan pelayaran dengan route perdagangan yang terpenting melalui jalur selatan sehingga kedudukan Selat Malaka menjadi penting. Jalur tersebut telah memunculkan dua pusat perdagangan di Asia Tenggara yaitu melalui Malaka dan Singapura, sehingga Malaka berkembang pesat dan menjadi pusat perdagangan dan penyiaran Islam di Asia Tenggara sampai akhirnya masuk ke Kalimantan Selatan.

Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dilakukan dengan menelusuri arus lalu lintas perdagangan laut sebab beberapa kota-kota perdagangan atau pemukiman penduduk terletak di sepanjang sungai atau pantai. Para pedagang itu juga merupakan mubalig



menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Mereka adalah pedagang dari Arab – Gujarat dan Keling. Penduduk sangat tertarik untuk masuk Islam karena budi pekerti dan tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia dan cara berpakaian yang bersih. Proses Islamisasi berkembang dengan cepat karena adanya unsur perkawinan yang dilakukan oleh para pedagang dengan penduduk setempat.

Kondisi tersebut didukung juga oleh terbentuknya Kerajaan Banjar sebagai peletak dasar sistem pemerintahan yang berdasarkan Hukum Islam, sehingga Islam menjadi agama resmi kerajaan. Sultan Suriansyah merupakan raja pertama Kerajaan Banjar yang masuk Islam dan mengembangkan agama Islam di Kalimantan Selatan sehingga Islam menjadi identitas orang Banjar. Agama Islam menempati kedudukan sebagai keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Banjar. Dalam struktur pemerintahan di Kerajaan Banjar muncul jabatan penghulu, khatib dan khalifah.

- khatib tugasnya khusus membaca khotbah pada hari Jum'at di masjid ibukota dan sebagai pengadilan agama.
- Khalifah adalah wakil penghulu atau penggantinya apabila penghulu berhalangan. Setelah ada pengaruh dari syekh Muhammad Arsyad Al Banjari pada masa akhir kesultanan Banjar terdapat jabatan mufti di bawah Sultan.
- Mufti bertindak sebagai hakim tertinggi yang bertugas melakukan pengawasan atas seluruh pengadilan di wilayah kesultanan.

Satu hal yang menarik dalam perkembangan agama Islam di Kerajaan Banjar adalah menyangkut perkembangan ilmu tasawuf sebagai dimensi mistik dari ajaran Islam yang mempengaruhi perkembangan kehidupan keagamaan di Kerajaan Banjar. Beberapa tokoh sufi yang mengembangkan agama Islam adalah :

1. Syekh Ahmad Syamsuddin Al Banjari, menulis sebuah kitab tentang Asal Kejadian Nur Muhammad yang kemudian di hadiahkan kepada Ratu Aceh Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan.

## **Banjarmasin :**

### **Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam**

2. Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al Banjari, menulis kitab Ad Durrun Nafis.
3. Syekh Abdul Hamid Abulung, membawa dan mengajarkan ajaran wahdatul wujud.
4. Datu Sanggul menulis Kitab Barencong yang berisi tentang bermacam-macam khasiat ilmu baik kerohaniawian maupun akherat.
5. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, menulis beberapa kitab sebagai penuntun bagi umat Islam antara lain :
  - Risalah Ushuluddin
  - Luqthatul Ajlan
  - Kitab Faraidh
  - Kitabunnikah
  - Kitab Tuhfaturraghibien
  - Al-qaulul Mukhtashar
  - Kitab Kanzul Ma'rifah
  - Sabilal Muhtadin Lit – Tafaqquh Fi Amriedien
  - Kitab Ilmu Falak
  - Fatawa Sulaiman Kurdi

Perkembangan Hukum Islam semakin pesat setelah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berhasil mengintensifkan da'wah melalui pembinaan kader ulama dalam perkampungan. Penerapan Hukum Islam semakin berkernbang secara konkret setelah Sultan Adam Al Wasik Billah menetapkan suatu ketetapan hukum yang dikenal dengan Undang-Undang Sultan Adam.

#### **5.2. Saran-Saran**

Penelitian tentang Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin merupakan wacana yang memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam. Informasi ini dapat dicatat dari bukti-bukti fisik yang merupakan peninggalan sejarah masa Islam di Kalimantan Selatan, seperti : keraton, masjid serta



kompleks makam Sultan Suriansyah. Selain itu terdapat juga makam-makam para ulama penyebar agama Islam di Kalimantan Selatan yang sampai sekarang karamah/keramatnya masih dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga makam tersebut tidak pernah sepi dari kunjungan untuk ziarah.

Oleh karena itu, bukti peninggalan fisik ini harus mendapat perhatian dari instansi terkait sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dipelihara sehingga tidak mengalami kepunahan, dibutuhkan juga peran serta dari masyarakat sebagai pewaris sejarah sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Selain itu hasil penelitian ini berupa wacana informasi kesejarahan perlu disebarluaskan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Ahmad Husaini  
Usia : 72 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Pengelola Makam Sultan Suriansyah
2. Nama : H. Burhan  
Usia : 63 Tahun  
Pekerjaan : Wakil Ketua Pengelola Makam Sultan Suriansyah
3. Nama : Darmanto  
Usia : 40 Tahun  
Pekerjaan : Staf Perpustakaan Lambung Mangkurat,  
Propinsi Kalimantan Selatan
4. Nama : Nugroho Nur Susanto  
Usia : 32 Tahun  
Pekerjaan : Staf Balai Arkeologi, Banjar Baru Kalimantan Selatan
5. Nama : Muhammad Arsyad  
Usia : 49 Tahun  
Pekerjaan : Staf Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Propinsi Kalimantan Selatan

---

6. Nama : Dra. Hj. Siti Hadijah  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : Staf Perpustakaan Lambung Mangkurat  
Propinsi Kalimantan Selatan
7. Nama : Zainal Abidin  
Usia : 52 Tahun  
Pekerjaan : Pengunjung Makam Datu Kalampayan
8. Nama : Idris  
Usia : 55 Tahun  
Pekerjaan : Pengunjung Makam Datu Sanggul



## DAFTAR PUSTAKA

- Daudi, Abu. 1996. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*. Martapura : Madrasah "Sullamul 'Ulum" Dalam Pagar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Daud, H. Alfani, 2001. *Masyarakat Banjar dan Pembangunan (Keindonesiaan, Kesetaraan dan Kemodernan)*. Makalah pada Temu Ilmiah Program Pasca Sarjana IAIN / STAIN di Semarang
- Frederick H. William dan Soeri Soeroto, (Peny.). 1984. *Pemahaman Sejarah Indonesia : Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Nugroho Notosusanto (terj.). Jakarta : UI Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia
- Kumpulan Makalah Hasil Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan. 1973. *Tentang Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin : Panitia Seminar Sejarah Kalimantan Selatan.
- Kumpulan Makalah pada Seminar Sejarah Kalimantan Selatan (*Bagian Sejarah Islam*). 1976. Kalimantan Selatan : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulia, Ahmad Arya, et.al (ed. Irhamna, et.al). 2001. *Masjid Sultan Suriansyah kembali ke Arsitektur Kuno*. Banjarmasin : Panitia Pemugaran dan Pengembangan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah.

**Banjarmasin :**

*Suatu Tinjauan Sejarah Perkembangan Islam*

Tjilik, Riwut. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta : Endang.

Saleh, M. Idwar. 1981-1982. "Banjarmasih" *Sejarah Singkat mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin serta Wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950*. Kalimantan Selatan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.

Saleh, Idwar, 1983/1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan akhir abad 19*. Kalimantan Selatan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.

Sjarifuddin, et.al (ed. Ideham M. Suriansyah, et,al). 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Tim Sahabat, (ed : Sahabat Lingua Prima). 2003. *Manakib Datu Sanggul*. Kandangan : Toko Buku dan Penerbit Sahabat.

Tim Sahabat, (ed : Sahabat Lingua prima). 2003. *Manakib Syekh Muhammad Nafis Al Banjari*. Kandangan : Toko Buku dan penerbit Sahabat.

\_\_\_\_\_. 1981. *Hikayat Banjar Banjar Baru*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan Banjar Baru, Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

